

**PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PEREMPUAN
DISABILITAS DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS
MELALUI KETERAMPILAN HANDYCRAFT DI DESA
TOSAREN KECAMATAN PESANTREN KABUPATEN
KEDIRI**

SKRIPSI



Oleh :

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Siti Munadhirotul Hasanah
NIM. 205103020024
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2024**

**PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PEREMPUAN
DISABILITAS DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS
MELALUI KETERAMPILAN HANDYCRAFT DI DESA
TOSAREN KECAMATAN PESANTREN KABUPATEN
KEDIRI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh:

**Siti Munadhirotul Hasanah
NIM: 205103020024**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing

Muhammad Ardiansyah, M. Ag.
NIP. 19761222006041003

**PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PEREMPUAN
DISABILITAS DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS
MELALUI KETERAMPILAN HANDYCRAFT DI DESA
TOSAREN KECAMATAN PESANTREN KABUPATEN
KEDIRI**
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima
Untuk memenuhi persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Hari: Rabu
Tanggal: 12 Juni 2024
Tim Penguji

Ketua

Achmad Faesol, M. Si.
NIP. 198402102019031004

Sekretaris

Bambang Eko Aditia, M.Pd.
NIP. 198901022023211023

Anggota:

1. Dr. H. Misbahul Munir, M. M.
2. Muhammad Ardiansyah, M. Ag.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

Dr. Fawazul Umam, M. Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (QS Ar -Rad 11) *



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

* Al- Qur'an Surat Ar-Ra'd Ayat 11, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al – Qur'an, Al-Quran Dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, CV Diponegoro, Bandung, 2000.

PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai wujud ucapan terimakasih kepada semua orang yang telah memberikan dukungan dan do'a sehingga skripsi ini dapat terselesaikan hingga akhir, Beliau adalah :

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Achmad Jaelani dan Ibu Indasah untuk semua yang telah diberikan kepada penulis, cinta dan kasih sayang dan selalu memberikan dukungan dan do'a restu serta harapan besar kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada dosen pembimbing saya bapak Muhammad Ardiansyah, M. Ag. Yang telah membimbing saya dari awal sampai akhir dalam pembuatan skripsi saya.
3. Kepada kakak-kakak tercinta saya Moh. Khoirul Umam, Binti Thoyyibatul Mu'allimah, Siti Musthofaiyyah S. Hum., M. Shodiqul Anwar S. Sos dan adik tercinta saya Moh. Thoyyibul Adab yang senantiasa mendukung, mendo'akan, dan membantu membiayai kuliah saya.
4. Teman seperjuangan Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2020 yang selalu memberikan semangat sehingga penulis bisa berada ditahap ini.
5. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Pemberdayaan Komunitas Perempuan Disabilitas Dalam Meningkatkan Kreativitas Melalui Keterampilan Handycraft Di Desa Tosaren Kecamatan Pesantren Kabupaten Kediri”* sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana sosial (S. Sos) dalam Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak yang telah membantu dan mendampingi dalam penulisan skripsi ini. Ucapan Terimakasih dan salam hormat, kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Bapak Achmad Faesol, M.Si. Selaku Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Bapak Muhammad Ardiansyah, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing yang selalu mengingatkan, membimbing dan menyemangati penulis ketika penelitian dan menyusun skripsi ini.
5. Kepada Bapak dan Ibu dosen yang telah mengajar dan memberikan pengalaman pada penulis selama di bangku kuliah.
6. Para narasumber atau informan yang telah bersedia untuk diwawancarai.

7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam pengerjaan skripsi ini, penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan menambah wawasan untuk pembaca. Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna maka dari itu penulis membutuhkan kritik dan saran dari berbagai pihak agar dapat membantu penulis supaya menjadi sempurna.

Jember, 24 April 2024
Penulis

Siti Munadhirotul Hasanah
205103020024



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Siti Munadhirotul Hasanah, 2024 : *Pemberdayaan Komunitas Perempuan Disabilitas Dalam Meningkatkan Kreativitas Melalui Keterampilan Handycraft Di Desa Tosaren Kecamatan Pesantren Kabupaten Kediri.*

Kata Kunci : Pemberdayaan, Penyandang Disabilitas, Keterampilan Handycraft.

Di Indonesia, penyandang disabilitas sering disebut sebagai obyek dan mendapat bantuan dari orang lain, organisasi, dan masyarakat untuk mengidentifikasi dirinya. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa sebagian besar penyandang disabilitas hidup dalam kemiskinan. Oleh karena itu, banyak penyandang disabilitas yang memiliki kemampuan fisik terbatas namun kemampuan kognitifnya relatif tinggi. Penyandang disabilitas memiliki tingkat kreativitas yang tinggi, namun mereka tidak memiliki kesempatan untuk menunjukkan bakatnya.

Komunitas Perempuan Disabilitas merupakan wadah dimana para penyandang disabilitas dapat berkomunikasi dan menerima informasi. Komunitas Perempuan Penyandang Disabilitas merupakan wadah dimana masyarakat berkumpul untuk berbagi ide, inspirasi, dan kreatifitas serta belajar dari pengalaman para penyandang disabilitas lainnya. Berkat dorongan positif dari Komunitas Perempuan penyandang disabilitas, para penyandang disabilitas yang bergabung dapat mengeksplorasi hal-hal unik dalam dirinya tanpa merasa “ditidakmampuan” dalam hal apa pun. Adanya pemberdayaan melalui keterampilan handycraft, kini mereka mampu menghadapi segala tantangan meskipun mereka menanganinya dengan cara yang berbeda namun mereka memiliki potensi dan kemandirian.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana proses pemberdayaan komunitas perempuan disabilitas dalam meningkatkan kreativitas melalui keterampilan handycraft di Desa Tosaren Kecamatan Pesantren Kabupaten Kediri dan bagaimana hasil/manfaat pemberdayaan komunitas perempuan disabilitas dalam meningkatkan kreativitas melalui keterampilan handycraft di Desa Tosaren Kecamatan Pesantren Kabupaten Kediri.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode seperti observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan, analisis data menggunakan model analisis data interaktif Milles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dengan triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan dengan tahapan pra lapangan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan penyelesaian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan handycraft oleh komunitas perempuan disabilitas kabupaten kediri sudah berjalan dengan baik. Mulai dari bagaimana pelaksanaan pelatihan keterampilan handycraft, seperti apa pemberdayaan yang dilakukan, bagaimana tingkat keberhasilannya, Kegiatan keterampilan handycraft memberikan hasil yang positif untuk para penyandang disabilitas dalam bidang ekonomi dan sosialnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	21
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	53

B. Lokasi Penelitian.....	54
C. Subjek Penelitian.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data.....	57
E. Analisis Data.....	59
F. Keabsahan Data.....	61
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	63
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	65
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	65
B. Penyajian Data dan Analisis.....	74
C. Pembahasan Temuan.....	105
BAB V PENUTUP.....	128
A. Kesimpulan.....	128
B. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA.....	132

LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian	20
Tabel 3.1 Table Klasifikasi Penyandang Disabilitas.....	45
Tabel 4.1 Table Keterangan Informasi Penelitian.....	57
Tabel 4.2 Table Nama-Nama Peserta Disabilitas Keterampilan Handycraft	73



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Analisis Data	61
Gambar 4.1 Tempat Perkumpulan Komunitas Perempuan Disabilitas.....	65
Gambar 4.2 Letak Sekretariat Komunitas Perempuan Disabilitas	69
Gambar 4.3 Diskusi Komunitas Perempuan Disabilitas	75
Gambar 4.4 Pertemuan Pengurus dan Peserta Keterampilan.....	77
Gambar 4.5 Edukasi Komunitas Perempuan Disabilitas	79
Gambar 4.6 Koordinasi Komunitas Perempuan Disabilitas melalui grup ..	82
Gambar 4.7 Kegiatan Pelatihan Handycraft.....	84
Gambar 4.8 Hasil Keterampilan Handycraft.....	87
Gambar 4.9 Evaluasi Komunitas Perempuan Disabilitas	89

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia dilahirkan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial secara alamiah. Sebagai individu, setiap orang mempunyai sifat, ciri, kepribadian dan watak tertentu yang sayangnya berbeda satu sama lain dan tidak sepenuhnya sesuai dengan definisi disabilitas. Kata “disabilitas” dan “kemampuan” berasal dari kata bahasa Inggris “no” yang berarti “cacat”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan “disabilitas” adalah seseorang yang menyandang atau mempunyai kecacatan. Keterbatasan sumber daya terkait pekerjaan, pendidikan, kesehatan, transportasi, dan partisipasi politik atau sosial merupakan tantangan besar bagi penyandang disabilitas. Mereka seringkali menghadapi tantangan untuk berpartisipasi dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Hambatan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk karena saling berkaitan, serta sikap masyarakat yang diskriminasi terhadap penyandang disabilitas¹

Menurut Goffman, salah satu kelemahan penyandang disabilitas adalah ketidakmampuannya berkomunikasi dengan orang lain. Lingkungan menganggap mereka tidak bisa melakukan apapun yang menjadi penyebab suatu masalah. Mereka waspada terhadap orang lain dan berusaha untuk yakin agar tidak ketergantungan dengan individu yang lain dan kekerasan yang

¹ Noberta Feri dan M. Rifa'i, *Efektivitas Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tuna Rungu Wicara Melalui Program Pelatihan Sablon Baju*, Vol. 3, NO.1, Journal of Public Administration and Sociology of Development, 2022, Hal.250.

dipicu oleh orang lain. Penyandang disabilitas mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama dengan orang lain. Karena mereka termasuk kelompok rentan, maka mereka harus diperlakukan secara khusus dan adil. Hal ini dilakukan untuk melindungi mereka dari kemungkinan diskriminasi dan ancaman dari orang lain atau untuk melindungi hak asasi manusia. Perlakuan khusus dibuat dan diberikan dalam upaya memberikan penghargaan, rasa saling melindungi dan memperoleh haknya yang telah menjadi haknya.²

Munculnya sikap deskriminasi terlihat dengan jelas adanya perbedaan perlakuan masyarakat umum maupun di tingkat pemerintahan, yang menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan kepada penyandang disabilitas selalu lebih rendah dibandingkan masyarakat umum lainnya. Fakta penting lainnya adalah sebagian besar penyandang disabilitas hidup dalam kemiskinan karena terbatasnya akses terhadap perekonomian. Sikap deskriminasi muncul dari masyarakat dapat dilihat dengan jelas dengan adanya perbedaan perlakuan baik dari masyarakat maupun di tingkat struktur pemerintah bahwa pelayanan bagi penyandang disabilitas selalu lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat lainnya.³ Selain itu, diskriminasi didasarkan pada contoh-contoh terbatas mengenai bagaimana masyarakat memandang penyandang disabilitas sebagai orang yang lemah atau tidak mampu.⁴

² Ebenhaezer Alsih Taruk Allo, *Penyandang Disabilitas Indonesia*, Vol. 9, No.2, NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 2022, Hal. 808.

³ Masduqi, Bahrul “*kecacatan : Dari Tragedi Personal Menuju Gerakan Sosial*”, Jurnal Perempuan 21.

⁴ Shalsa Dilla Hikmafani A.W dan Ririn Puspita Tutiasri, *Representasi Diskriminasi Penyandang Disabilitas Pda Film Miracle in Cell No.7 Studi Semiotik John Fiske*, Vol. 6, No.12, JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), 2023, Hal.1027.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan disabilitas sebagai ketidakmampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi tubuh yang tidak berfungsi secara normal. Menurut data WHO tahun 2020 tentang disabilitas dan kesehatan, lebih dari satu juta orang di seluruh dunia menderita berbagai bentuk disabilitas. Hal ini setara dengan sekitar 15% populasi dunia, atau lebih dari 190 juta (3,8%) orang berusia 15 tahun atau lebih yang mengalami disfungsi organ signifikan yang seringkali memerlukan perawatan kesehatan. Hampir setiap orang mungkin mengalami beberapa bentuk kecacatan sementara atau permanen pada suatu saat dalam hidup.

Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik, yang nantinya memicu perubahan emosional, perubahan kognitif serta perubahan nilai dalam peran sosial⁵. Jika ada kelemahan atau kelainan fisik, hal itu menghambat kemandirian yang seharusnya berkembang. Ciri-ciri mental dan sosial yang khas pada anak pada umumnya dimaksudkan untuk menekankan kebutuhan khusus.⁶ Berdasarkan keterangan di atas, disabilitas fisik meliputi gangguan penglihatan (buta), gangguan pendengaran (tuli), gangguan keseimbangan (cacat berjalan), gangguan mobilitas (stroke) dan kemampuan mental sangat rendah (abnormally high mental ability).

Penyandang disabilitas biasanya memiliki hambatan-hambatan yang berpengaruh baik itu dari dirinya sendiri maupun sosial, Hambatan dalam hal mobilitas kendalanya adalah intuisi yang kuat, rasa frustrasi dan penolakan

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2011).

⁶ Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).

terhadap perubahan lingkungan. Mereka juga tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga menyulitkan mereka beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif. Karena mereka tidak mampu menghasilkan pekerjaan, mereka mempunyai tingkat ketergantungan yang tinggi, yang kemungkinan besar akan menurunkan kualitas hidup mereka.⁷

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Kediri penyandang disabilitas ±831 orang. Rinciannya, penyandang tuna daksa sebanyak 231 orang, tuna netra 85 orang, tuna rungu dan tuna wicara 170 orang, tuna grahita 164 orang, serta yang lainnya sebanyak 181 orang. Adapun Pemerintah Kota Kediri dibantu oleh Dinas Sosial mempunyai upaya rehabilitasi sosial disabilitas yang salah satu isinya yaitu tentang bagaimana pemberdayaan penyandang disabilitas.⁸

Pasal 27 Ayat 2 UUD 1945 menyatakan : “Setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Sesuai dengan prinsip ini, semua warga negara Indonesia tak terkecuali penyandang disabilitas berhak atas hak dan kesempatan yang sama dengan orang lain dalam segala bidang kehidupannya. UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas memperbaharui jenis disabilitas dikembangkan menjadi lima jenis yaitu disabilitas fisik, intelektual, mental, sensorik ditambah dengan disabilitas ganda. Berdasarkan data, lebih dari satu miliar

⁷ Amelia Utami dan Fajar Tri Utami, *Motivasi Penyandang Disabilitas Netra Dalam Upaya Mengembangkan Kemandirian di Yayasan Netra Mandiri*, Vol. 3, No. 1, Indonesian Journal of Behavioral Studies, 2023, Hal. 24.

⁸ ([https://www.superradio.id / kpu-kota-kediri-sosialisasikan-pemilu-2019-kepada-komunitas-disabilitas/](https://www.superradio.id/kpu-kota-kediri-sosialisasikan-pemilu-2019-kepada-komunitas-disabilitas/), diakses pada tanggal 15 Januari 2020)

orang atau 15% penduduk dunia adalah penyandang disabilitas, dan lebih dari 70% merupakan penduduk dalam usia kerja dan anak dalam ruang lingkup pendidikan (Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Universitas Indonesia, 2017). Sekitar 82% dari penyandang disabilitas berada di negara-negara berkembang dan hidup dibawah garis kemiskinan dan sering kali menghadapi keterbatasan akses atas kesehatan, pendidikan, pelatihan, dan pekerjaan yang layak.⁹

Disabilitas sering dianggap sebagai kompensasi, dan mereka mudah mendapatkan perlakuan deskriminasi baik dari individu, masyarakat umum, atau organisasi. Disabilitas dipandang sebagai hal yang negatif. Selain itu, mereka cenderung berpikir bahwa penyandang disabilitas adalah anggota masyarakat yang lebih lemah dan kurang memiliki keterampilan dan kualitas hidup yang diperlukan untuk mendapatkan perlakuan layak.

Penyandang disabilitas adalah orang yang mempunyai kendala atau kesulitan dalam mengakses hal disekitarnya. Mereka tetap mempunyai hak untuk mendapat kesempatan menjalani hidupnya, namun hal itu tidak menghalangi mereka untuk dapat hidup. Seperti dalam Al-Quran bahwa dari kelemahan seseorang mampu mengubah dunianya.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٥٦﴾

⁹ Noberta Feri dan M. Rifa'i, *Efektivitas Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tuna Rungu Wicara Melalui Program Pelatihan Sablon Baju(Studi Pada Dinas Sosial Kota Batu)*, Vol. 3, No. 1, Journal of Public Administration and Sociology of Development, 2022, Hal. 251.

Artinya: dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (QS. Al Israa [17]: 70).¹⁰

Sebagian besar penyandang disabilitas disebabkan oleh latar belakang anggota keluarga yang relatif lemah dan kurang mampu. Hal ini mungkin disebabkan oleh terbatasnya akses mereka terhadap sumber daya di bidang ekonomi, pendidikan, masyarakat umum, pekerjaan dan kesehatan. Namun saat ini terdapat beberapa undang-undang yang mengatur hak-hak penyandang disabilitas, mulai dari Balita hingga Lansian. Berdasarkan UU No. 8 Tahun 2016 bagian ke 13 tentang Hak Kesejahteraan Sosial berisi: Hak kesejahteraan untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.¹¹ Berdasarkan UU tersebut dapat dijelaskan bahwa penyandang disabilitas dilindungi oleh negara dan tetap diberikan hak untuk hidup dengan sejahtera tanpa harus adanya diskriminasi antar sesama masyarakat.

Fakta menunjukkan bahwa banyak orang dengan keterbatasan fisik memiliki kemampuan intelektual yang jauh di atas rata-rata. Perkembangan berpikir dan berbahasa terkait dengan perkembangan kognisi orang yang menderita disabilitas. Kemampuan berpikir tersebut sangat berkaitan dengan kreativitas seseorang Penyandang disabilitas memiliki kemampuan kreatif

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran dan Terjemahan (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 1989), 597.

¹¹ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 08 tahun 2016 tentang Hak Kesejahteraan untuk Penyandang Disabilitas, pasal 17.

yang luar biasa, tetapi mereka tidak memiliki sarana untuk mengembangkan kemampuan ini secara luas.

Upaya yang perlu dilakukan adalah membangun rasa percaya diri penyandang disabilitas melalui dorongan positif dari masyarakat. Komunitas Perempuan Disabilitas Kota Kediri adalah salah satu tempat yang mendorong, menggali, dan mengoptimalkan potensi, dan menyediakan sarana bagi penyandang disabilitas. Komunitas Perempuan Disabilitas adalah tempat di mana orang-orang dengan disabilitas dapat bertemu dan berbagi informasi. Komunitas Perempuan Disabilitas menjadi tempat berkumpul bersama untuk saling berbagi ide, inspirasi, berkreasi, berkarya dan bertukar pengalaman dari disabilitas lain.

Melalui dorongan komunitas perempuan disabilitas, sekitar 30 penyandang disabilitas yang telah bergabung mampu mengeksplorasi berbagai hal unik dari dalam diri mereka, tanpa harus mengubah keyakinan mereka tentang disabilitas. Penyandang disabilitas dulunya dipandang rendah dan tidak berdaya di masyarakat. Dalam situasi ini, mereka mampu menghadapi tantangan secara mandiri dan potensial. Penyandang disabilitas dapat berpartisipasi dalam kursus bahasa, komputer, menjahit, kerajinan tangan, jurnalisme, dan pijat. Data tersebut didapat dari wawancara langsung dengan Ibu Munawaroh, pengurus Komunitas Perempuan Disabilitas “Penyandang disabilitas dapat mengikuti semua kegiatan tersebut sampai mereka mengetahui bakat yang dimiliki, kemudian mereka dikelompokkan berdasarkan dengan kemampuan serta disesuaikan dengan keadaan fisik

masing-masing disabilitas. Hal ini dilakukan agar potensi mereka berkembang dan memiliki kepercayaan diri»¹²

Selain itu, hal unik yang tidak dijumpai di komunitas lain adalah pelatihan kepemimpinan atau leadership skill. Komunitas Perempuan Disabilitas mengajarkan mereka tanggung jawab, disiplin, dan ketekunan. Dari berbagai kegiatan yang ada, penulis fokus dengan keterampilan handycraft. Adanya keterampilan handycraft Mereka dapat meningkatkan bakat dan kemampuan mereka dalam membuat kerajinan tangan seperti tas, brose, buket, sepatu, bantal, dan sebagainya dengan keterampilan handycraft. Salah satu keterampilan yang paling dicari memiliki dampak yang signifikan pada aspek pengetahuan, sosial, dan ekonomi.

Penyandang disabilitas diajarkan untuk membuat karya seni dengan bahan limbah kain dan kardus yang sudah tidak terpakai. Mereka mendapatkan limbah seperti kain bekas dari penjahit dan kertas dari kartu undangan bekas yang dapat digunakan untuk membuat karya yang berharga. Diharapkan keterampilan kerajinan dapat meningkatkan status sosial mereka dan membuat mereka lebih mandiri dan berdaya.

Dari penjelasan tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai

“Pemberdayaan Komunitas Perempuan Disabilitas Dalam Meningkatkan Kreativitas Dalam Keterampilan Handycraft Di Desa Tosaren Kecamatan Pesantren Kabupaten Kediri”

¹² Hasil wawancara dengan ibu munawaroh yang merupakan ketua komunitas wanita disabilitas kota kediri pada waktu observasi tanggal 24 April 2024.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian.¹³ Berdasarkan pemaparan dari konteks penelitian peneliti diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus peneliti yaitu:

1. Bagaimana Proses Pemberdayaan Komunitas Perempuan Disabilitas melalui Keterampilan Handycraft di Desa Tosaren Kecamatan Pesantren Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan Komunitas Perempuan Disabilitas dalam meningkatkan kreativitas melalui Keterampilan Handycraft di Desa Tosaren Kecamatan Pesantren Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti merupakan gambaran arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus sesuai dengan fokus penelitian.¹⁴ Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk Mendeskripsikan Proses Pemberdayaan Komunitas Perempuan Disabilitas Melalui Program Pemberdayaan Keterampilan Handycraft di Desa Tosaren Kecamatan Pesantren Kabupaten Kediri.
2. Untuk Mendeskripsikan Hasil Pemberdayaan Komunitas Perempuan Disabilitas Dalam Meningkatkan Kreativitas Melalui Keterampilan Handycraft di Desa Tosaren Kecamatan Pesantren Kabupaten Kediri.

¹³ Zainal Abidin, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember*, n.d.,29.

¹⁴ Abidin, 30.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kontribusi yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. Manfaat penelitian berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.¹⁵ Dalam penelitian ini, manfaat penelitiannya yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menyumbangkan bentuk kontribusi dari segi pemikiran, guna dapat melakukan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan handycraft.
- b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan bahan sebagai acuan dasar dalam keilmuan, yang dapat dijadikan rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam mengkaji pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan handycraft.
- c. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi rujukan serta masukan pada mata kuliah Community Development.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian dapat menjadi harapan yang mampu memberikan tambahan wawasan keilmuan mengenai bagaimana proses pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan oleh salah satu komunitas di Kabupaten Kediri melalui keterampilan handycraft.

¹⁵ Abidin, 30.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi masyarakat guna dapat memberikan tambahan keilmuan terkait proses pemberdayaan penyandang disabilitas khususnya masyarakat di Kabupaten Kediri dengan melalui keterampilan handycraft.

c. Bagi lembaga yang diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan masukan bagi komunitas di setiap proses pemberdayaan penyandang disabilitas dengan mengatasi masalah diskriminasi di Kabupaten Kediri.

d. Bagi instansi Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur atau referensi dan informasi bagi pihak kampus dan calon peneliti selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti yang terdapat didalam judul penelitian.¹⁶ Adapun penjelasan yang komprehensif terkait istilah-istilah yang penting dalam konteks penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemberdayaan

Peneliti mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya memberikan peluang dan keterampilan bagi kelompok masyarakat untuk menumbuhkan kemandirian, keberanian, sikap inovatif dan kreatif untuk mendukung tercapainya kesejahteraan masyarakat di segala sektor.

¹⁶ Abidin, 30.

2. Penyandang Disabilitas

Peneliti menyimpulkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Termasuk dalam kategori difabel diantaranya dari segi perbedaan tubuh (tuna netra, tuna rungu, tuna wicara), perbedaan indera, perbedaan mental (tuna grahita ringan, tuna grahita sedang), gangguan jiwa.

3. Keterampilan Tangan (handycraft)

Peneliti mendefinisikan keterampilan merupakan suatu kemampuan di dalam menggunakan akal, pikiran, ide serta kreativitas dalam mengerjakan, mengubah atau juga membuat sesuatu itu menjadi lebih bermakna sehingga dari hal tersebut menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Dengan keterampilan tangan (handycraft) diharapkan para penyandang disabilitas mampu berkreasi dan menambah perekonomian atau penghasilan mereka.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan sebuah deskripsi yang memiliki alur mengenai pembahasan dari skripsi. Diawali dari bab pertama yakni pendahuluan hingga pada bab terakhir yakni bab penutup. Sistematika pembahasan yang dimaksud sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini di dalamnya terkandung isi mengenai kajian pokok dalam pembahasan skripsi yang dibagi dalam beberapa sub bab yaitu (1). Konteks penelitian, (2). Rumusan masalah, (3). Tujuan penelitian, (4). Manfaat penelitian, (5). Definisi istilah dan (6). Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini membahas tentang penguraian penelitian terdahulu berkaitan dengan pengamatan yang akan dilakukan.

Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini, membahas tentang metode yang digunakan pada saat dilakukannya penelitian hal tersebut dapat diketahui dari segi pendekatan dan jenis penelitian, subjek yang diteliti, cara atau teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data, keabsahan data, analisis data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV Penyajian Data Dan Analisis

Dalam bab ini menjabarkan mengenai penyajian-penyajian data yang telah ditemukan di lapangan dan dilakukan analisis data berdasarkan teori yang telah ada pada BAB II dan BAB III yang berkaitan dengan pandangan objek penelitian, data yang disajikan, analisis data, serta pembahasan temuan.

Bab V Penutup

Bagian bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta berisi tentang beberapa saran oleh peneliti dari objek yang sedang diteliti. Dan dari bab ini juga merupakan bagian akhir dari tulisan ilmiah yang dibuat oleh penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka meliputi informasi tentang penelitian sebelumnya, dengan harapan penelitian saat ini akan memberikan data yang akurat dan penting. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk mendapatkan bahan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan yang dapat digunakan sebagai acuan, dan juga untuk menghindari kesamaan dengan penulis lain yang telah melakukan penelitian dengan judul yang sama.

1. Penelitian yang pertama yaitu dengan judul “Pemberdayaan penyandang disabilitas dalam mewujudkan kemandirian ekonomi” yang ditulis oleh Tatik Mulyati, Ahadiati Rohmatiah, dan Martin Lukito. Penelitian ini meneliti tentang pemberdayaan penyandang disabilitas dalam mengembangkan kegiatan ekonomi yang produktif bagi penyandang disabilitas secara berkelompok agar dapat mewujudkan kemandirian ekonomi.¹⁷ Hasil penelitian ini melihat bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh KSM Sambungroso, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan dilakukan dengan cara membantu penyandang disabilitas. Kesamaan penelitian ini adalah terdapat kesamaan dalam pembahasan pemberdayaan disabilitas. Selain itu juga terdapat persamaan dalam metode penelitian yang digunakan yaitu. metode

¹⁷ Tatik Mulyati, dkk, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi*, Jurnal Daya Mas, 2019.

penelitian kualitatif. Sementara yang membedakan penelitian ini adalah fokus penelitian yang dipilih peneliti untuk mengkaji pemberdayaan penyandang disabilitas pada komunitas perempuan penyandang disabilitas. Namun penelitiannya dilakukan oleh Tatik Mulyati, Ahadiati Rohmatiah, dan Martin Lukito. untuk mempelajari bentuk-bentuk pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan di KSM Sambungroso. Selain itu, terdapat perbedaan pemilihan lokasi penelitian dan topik penelitian. Saudara Tatik Mulyati, Ahadiati Rohmatiah dan Saudara Martin Lukito melakukan penelitian di Desa Simbatani di Nguntoronadi bersama para tahanan asal Magetan di Kecamatan Nguntoronadi; Pada saat yang sama, peneliti melakukan penelitian di Desa Tosaren, kawasan kecamatan pesantren Kabupaten Kediri, dengan sasaran komunitas perempuan penyandang disabilitas.

2. Penelitian yang kedua yaitu dengan judul “ Pemberdayaan Masyarakat

Disabilitas Melalui Keterampilan Batik Ciprat : KSM Sambung Roso

Simbatan, Nguntoronadi, Magetan” yang ditulis oleh Hanik Fitriani.

Penelitian ini meneliti tentang pemberdayaan masyarakat disabilitas untuk membentuk individu dan masyarakat yang mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Untuk mencapai kemandirian masyarakat penyandang disabilitas diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka secara masyarakat akan memperoleh kemampuan atau daya dari

waktu ke waktu.¹⁸ Hasil penelitian mengkaji pemberdayaan penyandang disabilitas melalui Keterampilan Batik Ciprat: KSM Sambung Roso Simbatan, Nguntoronadi, Magetan dalam pemberdayaan penyandang disabilitas, dimana temuan penelitian menemukan bahwa pemberdayaan penyandang disabilitas dilaksanakan KSM. Sambungroso Simbatan Nguntoronadi Magetan bekerja sesuai program. Kesamaan penelitian ini adalah adanya kesamaan pembahasan mengenai pemberdayaan disabilitas. Selain itu juga terdapat persamaan dalam metode penelitian yang digunakan yaitu. metode penelitian kualitatif. Bedanya penelitian ini adalah fokus penelitian yang dipilih peneliti adalah pada proses pemberdayaan penyandang disabilitas, sedangkan penelitian Theresia Baturangka dkk mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat disabilitas melalui Keterampilan Batik Ciprat: KSM Sambung Roso Simbatan , Nguntoronadi, Magetan” dalam pemberdayaan penyandang disabilitas. Perbedaan lainnya adalah perbedaan lokasi penelitian dan topik penelitian. Frater Theresia Baturangka meneliti artefak masyarakat setempat di KSM Sambungroso Simbatan Nguntoronadi di Magetan; Sedangkan peneliti melakukan penelitian di Desa Tosaren Kawasan Pesantren Kabupaten Kediri. Sasaran penelitian adalah komunitas perempuan penyandang disabilitas.

3. Penelitian yang ketiga yaitu dengan judul “Program Peningkatan Keterampilan Bagi Penyandang Disabilitas Netra (Studi di Panti

¹⁸ Hanik Fitriani, *Pemberdayaan Ekonomi Melalui Batik Ciprat*, Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2022.

Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang, Jawa Timur)” yang ditulis oleh Oman Sukmana. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana strategi dalam meningkatkan keterampilan di Malang, Jawa Timur ini memberdayakan para penyandang disabilitas netra.¹⁹ Hasil penelitian mengkaji peran Dinas Sosial Kota Manado dalam pemberdayaan penyandang disabilitas, dimana temuan penelitian mengungkapkan bahwa pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan oleh dinas sosial berjalan sesuai program, namun pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas. programnya hanya sebatas pemberian paket bantuan hidup. Distribusi dan pemberian bantuan pendapatan belum merata kepada penyandang disabilitas di Kota Manado, hal ini terlihat dari banyaknya bantuan yang diterima untuk penyandang disabilitas yang sama. Kesamaan penelitian ini adalah adanya kesamaan pembahasan mengenai pemberdayaan disabilitas. Selain itu juga terdapat persamaan dalam metode penelitian yang digunakan yaitu. metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitiannya adalah fokus penelitian yang dipilih peneliti adalah proses pemberdayaan penyandang disabilitas, sedangkan penelitian Theresia Batuangka dkk mengkaji tentang peran dinas sosial dalam pemberdayaan penyandang disabilitas. dengan disabilitas Perbedaan lainnya adalah perbedaan lokasi penelitian dan topik penelitian. Theresia Baturangka melakukan survei dengan sasaran masyarakat setempat di dinas sosial kota Manado; Sedangkan peneliti melakukan penelitian di Desa Tosaren Kawasan Pesantren

¹⁹ Oman Sukmana, *Program Peningkatan Keterampilan Bagi Penyandang Disabilitas Netra* (Studi di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang, Jawa Timur), 2020.

Kabupaten Kediri sebagai kelompok penelitian perempuan penyandang disabilitas.

4. Penelitian yang keempat yang berjudul “ Peran Dinas Sosial Kota Manado dalam Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas”. Theresia Baturangka, J.E Kaawoan, Dkk , Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sam Ratulangi Manado, Tahun 2019, dengan judul jurnal “Peran Dinas Sosial Kota Manado dalam Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas”.²⁰ Hasil penelitian mengkaji peran Dinas Sosial Kota Manado dalam pemberdayaan penyandang disabilitas, dimana temuan penelitian mengungkapkan bahwa pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan oleh dinas sosial berjalan sesuai program, namun pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas. programnya hanya sebatas pemberian paket bantuan hidup. Distribusi dan pemberian bantuan pendapatan belum merata kepada penyandang disabilitas di Kota Manado, hal ini terlihat dari banyaknya bantuan yang diterima untuk penyandang disabilitas yang sama. Kesamaan penelitian ini adalah adanya kesamaan pembahasan mengenai pemberdayaan disabilitas. Selain itu juga terdapat persamaan dalam metode penelitian yang digunakan yaitu. metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitiannya adalah fokus penelitian yang dipilih peneliti adalah proses pemberdayaan penyandang disabilitas, sedangkan penelitian Theresia Baturangka dkk mengkaji

²⁰ Theresia Baturangka, J.E Kaawoan, dkk, “Peran Dinas Sosial Kota anado dalam Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas”, Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan, Vol 3 No. 3 (2019).

tentang peran dinas sosial dalam pemberdayaan penyandang disabilitas. dengan disabilitas Perbedaan lainnya adalah perbedaan lokasi penelitian dan topik penelitian. Theresia Baturangka melakukan survei dengan sasaran masyarakat setempat di dinas sosial kota Manado; Sedangkan peneliti melakukan penelitian di Desa Tosaren Kawasan Pondok Pesantren Kabupaten Kediri. Sasaran penelitian adalah komunitas perempuan penyandang disabilitas.

5. Penelitian yang kelima yaitu yang berjudul “Efektivitas Pemberdayaan pada Penyandang Disabilitas oleh Binaan Dekranasda Gowa Kecamatan Bontolempangan”. Oleh A. Octamaya Tenri Awaru, Dwi Sartika, Dkk, Mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar, Tahun 2021, dengan judul jurnal “Efektivitas Pemberdayaan pada Penyandang Disabilitas oleh Binaan Dekranasda Gowa Kecamatan Bontolempangan”.²¹ Temuan penelitian ini melihat bentuk pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Dekranasda Gowa, dimana temuan penelitian menemukan bahwa kegiatan pemberdayaan dilaksanakan melalui bantuan kepada penyandang disabilitas berupa alat produksi. Kesamaan penelitian ini adalah adanya kesamaan pembahasan mengenai pemberdayaan disabilitas. Selain itu terdapat kesamaan metode penelitian yang digunakan yaitu. metode penelitian kualitatif. Namun yang membedakan penelitian ini adalah fokus penelitian yang dipilih peneliti adalah untuk mengetahui

²¹ A. Octamaya Tenri Awaru, Dwi Sartika, dkk, “Efektivitas Pemberdayaan pada Penyandang Disabilitas oleh Binaan Dekranasda Gowa Kecamatan Bontolempangan”. Jurnal Simki Economic, Vol 4 No. 1 (2021), 23-34.

bagaimana program pemberdayaan penyandang disabilitas dilaksanakan di masyarakat, sedangkan A. Octamaya Tenri Awarun, Dwi Sartika dkk. mengkaji model pemberdayaan disabilitas yang diterapkan di Dewan Daerah Gowa. Selain itu, terdapat perbedaan pemilihan lokasi penelitian dan topik penelitian. Veli A. Octamaya Tenri Awaru, Dwi Sartika dkk melakukan penelitian di Kecamatan Bontolempahan Kabupaten Gowa dan subjeknya adalah narapidana Kecamatan Bontolempahan Kabupaten Gowa; Pada saat yang sama peneliti melakukan penelitian di Kecamatan Pesantren Kabupaten Kediri di desa Tosaren. Sasaran penelitian adalah komunitas perempuan penyandang disabilitas..

Tabel 2.1
Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tatik Mulyati, Ahadiati Rohmatiah, dan Martin Lukito (2019)	Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi (Kasus Di Desa Simbatan, Nguntoronadi, Magetan)	Sama-sama meneliti tentang pemberdayaan penyandang disabilitas dalam meningkatkan kemandirian ekonomi.	Perbedaannya terletak pada cara yang dilakukan untuk memberdayakan penyandang disabilitas.
2.	Hanik Fitriani (2022)	Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Batik Ciprat : KSM Sambung Roso Simbatan, Nguntoronadi, Magetan	Pemberdayaan yang dilakukan sama-sama agar penyandang disabilitas dapat meningkatkan kreativitas atau keterampilan melalui kerajinan.	Perbedaannya terletak pada obyeknya dimana pada penelitian hanik yang diberdayakan penyandang disabilitas umum. Sedangkan pada ini objeknya

No.	Nama Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				merupakan sebuah komunitas atau khusus komunitas.
3.	Oman Sukmana (2020)	Program Peningkatan Keterampilan Bagi Penyandang Disabilitas Netra (Studi di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang, Jawa Timur)	Pemberdayaan yang dilakukan sama-sama bertujuan agar penyandang disabilitas memanfaatkan waktu luang untuk meningkatkan sebuah keterampilan tangannya.	Menjelaskan strategi untuk meningkatkan keterampilan atau kreativitas penyandang disabilitas
4.	Theresia Baturangka, J.E Kaawoan, Dkk, 2019, Universitas Sam Ratulangi Manado	Peran Dinas Sosial Kota Manado dalam Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas	1) Mengkaji tema pemberdayaan penyandang disabilitas 2) Metode kualitatif	1) Lokasi penelitian 2) Objek penelitian
5.	A Octamaya Tenri Awaru, Dewi Sartika, Dkk, 2021, Universitas Negeri Makassar	Efektivitas Pemberdayaan pada Penyandang Disabilitas oleh Binaan Dekranasda Gowa Kecamatan Bontolempangan	1) Mengkaji tema pemberdayaan penyandang disabilitas 2) Menggunakan metode penelitian kualitatif	1) Lokasi penelitian 2) Objek penelitian

B. Kajian Teori

1. Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Menurut Edi Suharto dalam bukunya menatakan bahwa “Pemberdaya mempunyai proses dan tujuan.” Sebagai proses pemberdayaan, merupakan salah satu cara untuk memperkuat tekad dan

keberdayaan kelompok lemah di masyarakat, termasuk masyarakat yang mempunyai permasalahan kemiskinan. Namun tujuan Pemberdaya fokus pada hasil atau keadas yang ingin dicapai dalam perubahan sosial, yaitu masyarakat berbudi luhur yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.²² Namun Djohani dalam Anwas, menyatakan bahwa “Pemberdayaan adalah suatu proses pemberian daya/kekuasaan kepada pihak-pihak yang lebih lemah dan mereduksi kekuasaan pihak-pihak yang kuat agar terjadi keseimbangan.”²³

Selain itu, pemberdayaan juga digambarkan sebagai suatu proses membangun sebuah penyuluhan pembangunan, yang mana Mardikanto, gambarkan sebagai: suatu proses pelaksanaan perubahan sosial, ekonomi, dan politik untuk meningkatkan kapasitas penduduk melalui proses pembelajaran partisipatif yang berujung pada perubahan identitas seluruh pihak yang terlibat dalam proses konstruksi (individu, kelompok, dan organisasi) dan kehidupan sehari-hari yang semakin mandiri, mandiri, dan inklusif.²⁴

Pemberdayaan dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang membantu kelompok masyarakat yang lemah menjadi lebih kuat dan lebih berdaya. Kelompok ini termasuk orang-orang

²² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 57-58.

²³ Anwas, Oos M, *Pemberdayaan Masyarakat di era global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 49.

²⁴ Totok Mardikanto, Soebiato Poerwoko, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 100.

yang mengalami kemiskinan melalui perubahan sosial, ekonomi, dan politik. Mereka meminta bantuan dari pihak yang lebih mampu dan berkuasa untuk mengembalikan keseimbangan dalam masyarakat melalui kegiatan penyuluhan masyarakat dan proses belajar bersama yang partisipatif.²⁵

Pada dasarnya pemberdayaan merupakan suatu aktivitas untuk memperkuat dan mengoptimalkan suatu kelompok sasaran yang kurang berdaya. Ada beberapa pengertian pemberdayaan menurut para ahli diantaranya :

1) Menurut Parsons, pemberdaya adalah suatu proses dimana seseorang ingin lebih berpartisipasi dan memimpin orang lain untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman bahkan kekuasaan, yang berdampak negatif terhadap kehidupannya sendiri dan kehidupan orang lain.

2) Menurut Ife bahwa pemberdayaan adalah penyediaan kesempatan, sumber daya, keahlian, dan pengetahuan untuk membantu masyarakat meningkatkan kemampuan mereka untuk menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi komunikasi di lingkungan masyarakat mereka sendiri.

²⁵ Simson Ginting, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Kolam Soda Desa Buluh Naman Kecamatan Munte Kabupaten Karo*, Vol. 2, No. 2, Jurnal Pengabdian Nasional, 2022, Hal. 33.

- 3) Menurut Kartasmita, pemberdayaan masyarakat yaitu kemampuan seorang individu dalam bekerjasama dengan individu lain dalam masyarakat untuk menciptakan kesatuan masyarakat. Oleh karena itu, tujuan dari upaya pemberdayaan adalah memberdayakan kelompok keberdayaan unsur-unsur untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat kurang mampu dengan menunjukkan ketrampilan dan bakatnya sehingga menjadi mandiri dari kemiskinan atau proses memampukan masyarakat.
- 4) Menurut Shardlow, bagian pertama dari penelitian ini berfokus pada bagaimana individu atau kelompok berusaha mengendalikan kehidupannya sendiri dan hidup sesuai dengan keinginannya.

Meskipun pendapat para ahli berbeda-beda, namun pemberdayaan pada akhirnya diartikan sebagai upaya untuk membawa perubahan pada keadaan masyarakat yang belum stabil dengan memperhatikan potensi yang ada dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Mereka diharapkan memiliki tekad yang besar dalam menentukan masa depan mereka sendiri, karena kontribusi organisasi pemerintah dan non-pemerintah hanya sebatas dorongan, partisipasi dan motivasi.²⁶

²⁶ Septarea Nur Isnaeni, Skripsi: *Pemberdayaan Penyandang Difabel Melalui Pengolahan Limbah Kain Perca (Studi Kasus Pada Mutiara Handycraft Karang Sari Buayan Kebumen, Jawa Tengah)*, (Purwokerto: UIN Prof. Saifudin Zuhri, 2023), Hal. 22-23.

b. Prinsip-prinsip Pemberdayaan

Aswas, menyatakan bahwa dalam hal kegiatan pemberdayaan yang ditujukan kepada masyarakat umum, maka aparat /agen pemberdayaan harus mengikuti beberapa asas pendidikan masyarakat yang menjadi pedoman pelaksanaannya agar kegiatan tersebut dapat berjalan secara benar dan adil, secara sistematis dengan cara yang sesuai dengan hakikat dan prinsip pemberdayaan.²⁷ berikut ini adalah prinsip-prinsip dari pemberdayaan masyarakat yaitu

1) Prinsip Kesetaraan

Prinsip pertama yang harus dianut dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan organisasi pelaksana program pemberdayaan masyarakat, baik perempuan maupun laki-laki. Dalam dinamika perencanaan, tujuannya adalah menciptakan rasa persatuan dengan mengembangkan mekanisme berbagai bentuk informasi, bantuan, dan saling pengertian. Lama kelain masyarakat menyadari kekurangan dan kesulitannya, yang berujung pada pembelajaran, tolong menolong, memberikan dukungan, dan tukar pengalaman.

2) Partisipasi

Program Pemberdayaan yang dapat meningkatkan semangat masyarakat bersifat partisipatif, artinya dirancang,

²⁷ Ir. Hendrawati Hamid, M. Si. Manajemen Pemberdayaan Masyarakat, (Makassar : 2018), hal. 17.

dilaksanakan, dipantau dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun dibutuhkan waktu dan proses menunggu untuk mencapai hal ini, yang berarti adanya komitmen publik yang signifikan terhadap kesejahteraan. Orang-orang yang terlibat dalam proyek pengabdian masyarakat ini dapat melihat dengan jelas hasil kerja terus menerus yang menginspirasi mereka untuk berkembang sesuai potensi yang dimiliki masing-masing orang. Pada akhirnya, setiap anggota masyarakat tersebut dapat secara mandiri memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan teman-temannya tanpa diketahui..

3) Keswadayaan Atau Kemandirian

Prinsip Keswadayaan adalah menghormati dan memperkuat kapasitas masyarakat untuk mengedepankan kemampuan masyarakat dari bantuan pihak lain. Konsep ini memperlakukan orang-orang keji bukan sebagai objek yang tidak memiliki kemampuan "mereka tidak memiliki", melainkan sebagai subjek dengan kemampuan "mereka memiliki sedikit" yang agak terbatas. Mereka memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan tentang berbagai aspek kehidupannya, memahami lingkungannya, memiliki integritas profesional dan pribadi, serta norma-norma sosial yang bertahan lama. Semua ini harus dikaji ulang dan dijadikan modalitas inti dalam proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang sebagai

penunjang sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya.

4) Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk program berkelanjutan, maka program pemberdayaan merupakan mitra yang lebih dominan dibandingkan masyarakat itu sendiri. Namun terus terang dan ringkas, strategi afiliasi dapat melemah dan bahkan berhenti karena masyarakat umum kini dapat menangani tugas tersebut sendirian.²⁸

c. Proses Pemberdayaan

Miley and DuBois, menjelaskan bahwa *“Melalui dialog, pekerja mengembangkan kemitraan kolaboratif dengan klien, mengartikulasikan aspek-aspek situasi yang menantang, dan menentukan tujuan untuk menemukan sumber daya untuk membangun rencana perubahan. Untuk pengembangan, pekerja dan klien mengaktifkan sumber daya interpersonal dan institusional, menjalin hubungan dengan orang dan sistem lain, dan menciptakan peluang baru untuk mendistribusikan sumber daya masyarakat yang adil”*.

Kelangsungan hidup masyarakat memerlukan intervensi. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan untuk menjamin keberhasilan Pemberdaya. Pekerjaan yang dilakukan lebih terfokus pada peningkatan pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat

²⁸ Dedeh Maryani, Ruth Roselin, *Pemberdayaan Masyarakat* (Sleman: Deepublish, 2019, 12).

yang diterapkan diharapkan memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan proses oleh anggota masyarakat..

d. Tahapan-tahapan Pemberdayaan

Menurut Adi mengatakan bahwa tahapan dalam proses pengembangan masyarakat, yaitu:

1) Tahap Persiapan (*ENGAGEMENT*)

Tahapan persiapan pengembangan masyarakat terdiri dari dua, yaitu persiapan lapangan dan persiapan petugas. Mengembangkan pemahaman anggota kelompok diperlukan sebagai sarana untuk membawa perubahan dalam proses pengembangan masyarakat. Sedangkan persiapan lapangan dilakukan melalui studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik secara resmi maupun tidak resmi. Setelah daerah yang diinginkan telah diidentifikasi, petugas dapat mempertimbangkan untuk meminta permintaan resmi untuk mendapatkan komentar dari pihak terkait. Misalnya, agar hubungan masyarakat berhasil, petugas juga harus menjalin kontak dengan tokoh-tokoh informal agar hubungan dengan masyarakat dapat terjalin dengan baik.

2) Tahap Pengkajian (*ASSESSMENT*)

Suatu proses penelitian yang mengidentifikasi masalah atau kebutuhan yang diungkapkan dan sumber daya sehari-hari yang dimiliki masyarakat. Masyarakat dilibatkan secara aktif agar

permasalahan yang keluar yaitu dari pandangan sendiri, dan petugas memfasilitasi warga untuk menyusun permasalahan yang mereka sampaikan. Hasil pengkajian ini akan ditindaklanjuti pada tahap berikutnya, yaitu tahap perencanaan.

3) Tahapan Perencanaan Alternatif Kegiatan (*PLANNING*)

Pada tahap ini, petugas secara partisipatif mencoba melibatkan warga dan harus didorong secara aktif untuk menyampaikan pemikirannya mengenai permasalahan yang mereka hadapi, cara mengatasinya, serta program dan kegiatan alternatif apa yang dapat dilaksanakan.

4) Tahap Formulasi Rencana Aksi (*ACTION PLAN FORMULATION*)

Pada tahap ini, petugas harus membantu setiap kelompok memahami program dan kegiatan yang akan mereka ikuti, agar dapat beradaptasi dengan situasi yang ada. Pada tahap ini, harapannya adalah petugas dan masyarakat dapat mendukung dan mengartikulasikan tujuan, apa yang akan terjadi dan bagaimana mencapainya..

5) Tahap Implementasi Kegiatan (*IMPLEMENTATION*)

Tahapan proses implementasi atau pelaksanaan ini merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam proses pengembangan masyarakat, karena dinilai dengan baik dapat meringankan kesulitan-kesulitan di lapangan, jika tidak ada kerjasama antara pelaku perubahan dengan anggota masyarakat,

atau bahkan kerjasama antar kelompok akan menimbulkan perencanaan yang melenceng.

6) Tahap Evaluasi (*EVALUATION*)

Evaluasi sebagai program yang sedang berjalan, proses umpan balik masyarakat dan prtugas kepentingan. Pada tahap ini, penting untuk melatih penjaga untuk melakukan penilaian internal guna mengembangkan sistem komunitas yang lebih otonom dalam jangka panjang dengan menggunakan sumber daya yang ada. Tujuan evaluasi adalah memberikan umpan balik guna meningkatkan kinerja.

7) Tahap Terminasi(*TERMINATION*)

Tahapan ini dikenal dengan istilah “perpisahan”, yaitu hubungan formal antar masyarakat sasaran. Seringkali, berakhirnya proyek bukan karena masyarakat sudah mandiri, namun proyek harus dihentikan karena telah melampaui jangka waktu yang telah ditentukan, atau karena prosesnya telah berakhir dan tidak ada dana lagi yang dapat digunakan untuk meneruskan program tersebut.

Ke tujuh tahapan intervensi di atas merupakan proses siklikal yang dapat berputar guna mencapai perubahan yang lebih baik, terutama setelah dilakukan evaluasi proses (monitoring) terhadap pelaksanaan kegiatan yang ada. Siklus juga dapat berbalik di beberapa tahapan yang lainnya, misalnya ketika akan memformulasikan rencana aksi, ternyata petugas dan masyarakat merasakan ada keanehan atau

perkembangan baru di masyarakat sehingga mereka memutuskan untuk melakukan pengkajian kembali (reassessment) terhadap apa yang sudah dilakukan sebelumnya.²⁹

e. Tujuan Pemberdayaan

Menurut Mardikanto, terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1) Perbaikan Kelembagaan, "*Better Institution*"

Dengan meningkatkan perbaikan kegiatan, diharapkan dapat memperkuat seluruh kelompok, termasuk kemitraan jejaring usaha. Kelembagaan yang baik mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan organisasi yang ada sehingga organisasi tersebut dapat memenuhi misinya dengan efektif. Dengan cara ini, tujuan organisasi mudah tercapai. Tujuan yang ditetapkan oleh setiap anggota organisasi tersebut mudah dicapai.

Lembaga yang baik memiliki tujuan, sasaran, sasaran yang terukur, jadwal yang fleksibel, dan kebijakan terkait pekerjaan yang jelas. Setiap anggota organisasi tersebut menjalankan tugas dan menunjukkan pemahaman yang jelas kepada setiap anggota selalu berdasarkan keahlian masing-masing. Dengan demikian, setiap orang yang berpartisipasi dalam kegiatan merasa berdaya dan merasa mempunyai peluang untuk memperkuat organisasi

²⁹ H. Djoko Windu P. Irawan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Magetan:Penerbit Depublish, 2022), hlm. 21-23.

bersangkutan. Para anggota dapat saling memotivasi dan dapat memberikan dorongan untuk bekerja keras..

2) Perbaikan Usaha "*Better Business*"

Setelah kelembagaan mengalami perbaikan pada kelompok, maka diasumsikan akan berdampak pada usaha kelompok di masa depan. Oleh karena itu, kegiatan dan perbaikan yang dilakukan dalam organisasi diharapkan dapat mendorong kewirausahaan yang bermanfaat bagi seluruh anggota organisasi dan masyarakat sekitar. Hal ini juga diharapkan dapat membantu organisasi berkembang untuk memenuhi semua kebutuhan setiap anggota yang bersangkutan.

3) Perbaikan Pendapatan "*Better Income*"

Perbaikan bisnis diharapkan dapat meningkatkan omset atau keuntungan bagi seluruh anggota organisasi yang bersangkutan. Dengan kata lain, dengan adanya perbaikan usaha diharapkan dapat meningkatkan pendapatan yang mereka peroleh, termasuk pendapatan masyarakat dan keluarga..

4) Perbaikan Lingkungan "*Better Environment*"

Banyak orang saat ini mengalami masalah lingkungan hidup manusia. Hal ini menunjukkan kebutuhan dasar mereka. Rendahnya kualitas manusia salah satu faktor utamanya adalah rendahnya kualitas pendidikan atau rendahnya kemampuan

intelektual yang berarti seseorang tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

5) Perbaiki Kehidupan “Better Living”

Standar hidup masyarakat secara umum dapat dilihat melalui berbagai indikator atau faktor. Misalnya saja tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan atau Daya beli masing-masing dalam keluarga. Dengan pendapatan yang membaik, diharapkan ada korelasi dengan keadaan lingkungan yang membaik pula. Kesejahteraan dan lingkungan yang sehat diharapkan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup setiap orang dan masyarakat.

6) Perbaiki Masyarakat “Better Community”

Setiap anggota kelompok hendaknya mempunyai kualitas hidup yang baik karena hal ini akan berdampak pada semakin tingginya kualitas hidup penduduk. Standar hidup yang lebih baik diartikan sebagai dikelilingi oleh lingkungan “fisik dan sosial” yang lebih baik, sehingga diasumsikan bahwa standar hidup yang lebih baik juga memberikan manfaat bagi penduduk.³⁰

f. Strategi Pemberdayaan

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pemberdayaan masyarakat ada 5 (lima) aspek penting yang dapat dilakukan dalam melaksanakan

³⁰ Dedeh Maryani, Ruth Roselin, *Pemberdayaan Masyarakat* (Sleman: Deepublish, 2019, 8-10).

pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui pelatihan dan advokasi terhadap masyarakat, antara lain:

1) Motivasi

Akibat keterhubungan tersebut maka setiap anggota masyarakat harus memahami nilai saling pengertian, interaksi sosial dan pengertian kelompok, saling memahami sebagai warga negara dan anggota masyarakat luas. Oleh karena itu, setiap rumah tangga harus bekerja sama membentuk kelompok yang berperan sebagai mekanisme penentu pengorganisasian dan pelaksanaan kegiatan pengembangan masyarakat, yang kemudian digunakan kelompok tersebut untuk menginspirasi kegiatan yang meningkatkan pendapatan kelompok dengan menggunakan sumber daya seperti uang dan sumber daya manusia.

2) Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, perbaikan kesehatan, imunisasi dan sanitasi. Sedangkan keterampilan-keterampilan vokasional bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pengetahuan lokal yang biasanya diperoleh melalui pengalaman dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan diluar wilayahnya.

3) Manajemen diri

Setiap kelompok-kelompok harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan melakukan pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, revolusi konflik dan manajemen kepemimpinan masyarakat. Pada tahap awal, pendampingan dari luar dapat membantu mereka dalam mengembangkan sebuah sistem. Kelompok kemudian dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.

4) Mobilisasi sumber daya

Untuk memobilisasi sumber daya masyarakat, diperlukan pengembangan metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Ide ini didasari pandangan setiap orang memiliki sumbernya sendiri yang jika dihimpun dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara substansial. Pengembangan sistem penghimpunan, pengelokasian dan penggunaan sumber perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama.

Hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan dan pengembangan jejaring.

5) Pembangunan dan pengembangan jejaring

Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan bagi para anggotanya membangun dan mempermudah jaringan dengan berbagai sistem sosial disekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat.³¹

Strategi pemberdayaan serta pembangunan ekonomi pada dasarnya merupakan suatu upaya pengembangan masyarakat. setidaknya ada dua strategi besar yang diterapkan:

1) Peningkatan akses ke dalam aset produksi (productive assets).

Masalah yang paling mendasar dalam rangka transformasi struktural ini ternyata adalah akses pada pendanaan. Tersedianya sistem kredit yang memadai dapat menciptakan pembentukan modal bagi usaha rakyat sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatan, serta menghasilkan perkumpulan modal. Akses ke dalam modal harus diartikan sebagai keterjangkauan, yang memiliki dua sisi pertama, ada pada saat diperlukan dan kedua, dalam jangkauan kemampuan untuk memanfaatkan. Tidak kurang penting pula adalah akses ke dalam teknologi. Teknologi sederhana dengan aplikasi yang dapat meningkatkan produktivitas atau

³¹ Krisnada, Sugeng Widodo, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Dinas Sosial Kota Kediri*, Vol. 3, No. 1.

keterjaminan produksi dan segera memberikan hasil berupa peningkatan pendapatan.

- 2) Memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat sebagai produsen dan penjualan, posisi kekuatan rakyat sangatlah lemah.

Mereka adalah price taker karena jumlahnya yang sangat banyak dengan pasar masing-masing yang sangat kecil. Lebih jauh lagi, dalam operasionalnya mereka biasa menghadapi kekuatan usaha besar yang melalui persaingannya yang tak seimbang akan mengambil keuntungan yang lebih besar. Akibatnya tidak ada intensif untuk meningkatkan mutu, karena kekuatan dari peningkatan mutu justru akan ditarik oleh usaha besar. Karenanya kualitas dan tingkatan keterampilan rendah menjadi karakteristik pula dari ekonomi rakyat.³²

g. Indikator Keberdayaan

Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat menolong dirinya sendiri mengoptimalkan kemampuan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu supaya masyarakat dapat berdaya, masyarakat harus memiliki kemampuan berfikir, bertindak, berinovasi, bergerak, bersikap dalam dimensi politik, sosial, ekonomi dan lingkungan. Masyarakat berdaya harus mampu mengintegrasikan diri dalam suatu organisasi atau kelompok masyarakat sebagai wadah yang dapat

³² Totok Mardikanto dan Perwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

menampung aspirasi dan kepentingannya. Karena didalam organisasi atau kelompok masyarakat secara bebas terlibat penuh dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan dan pemenuhan kebutuhannya.³³

Agar mampu mengintegrasikan keempat dimensi (sosial, ekonomi, politik dan lingkungan) masyarakat harus memiliki sifat-sifat seperti bebas merdeka sebagai pribadi yang luhur, memahami diri dan lingkungannya, proaktif untuk mau bersama, menganggap pihak lain sebagai mitra jujur, dan bertanggung jawab serta memposisikan dirinya sebagai subyek. Sedangkan indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat yang dipakai untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat mencakup sebagai berikut:

- 1) Berkurangnya jumlah penduduk miskin
- 2) Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.
- 3) Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.
- 4) Meningkatkan kemandirian kelompok yang ditandai dengan bertambahnya usaha produktif anggota dan kelompok, semakin kuatnya permodalan kelompok dan semakin rapi sistem

³³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 63-64.

administrasi kelompok dan semakin luas interaksi kelompok satu dengan yang lainnya di dalam masyarakat.

- 5) Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial.³⁴

Terdapat enam indikator keberhasilan untuk mengukur pelaksanaan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

- 1) Jumlah warga yang tertarik untuk hadir dalam tiap kegiatan.
- 2) Frekuensi kehadiran tiap warga.
- 3) Tingkat kemudahan penyelenggaraan program untuk memperoleh pertimbangan warga atas ide baru yang dikemukakan.
- 4) Jumlah dana yang dapat digali dari masyarakat untuk menunjang pelaksanaan program kegiatan.
- 5) Meningkatnya kemandirian kesehatan masyarakat.³⁵

Adapun kajian-kajian konseptual tentang pemberdayaan masyarakat menyajikan banyak indikator keberdayaan. Empat diantaranya menyangkut derajat keberdayaan yakni:

- 1) Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (power to).
- 2) Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (power within).

³⁴Elya Sukmawati, Skripsi: “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Membatik Di Difabel Blora Mustika Kabupaten Blora”(Semarang: UIN Walisongo, 2020), Hal. 36.

³⁵Totok Mardikanto, CSR (Corporate Social Responsibility), (Bandung:Alfabeta, 2018), 289-292.

- 3) Tingkat kemampuan menghadapi kemampuan menghadapi hambatan (power over).
- 4) Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (power with).

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan dan kemampuan kultural dan politisi. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan yaitu “kekuasaan dalam” (power within), “kekuasaan untuk” (power to), kekuasaan atas (power over) dan kekuasaan dengan (power with).³⁶

h. Hasil Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan dan fokus yang menjadi perhatian utamanya. Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat secara operasional, maka perlu diketahui indikator-indikator keberhasilannya. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan ekonomi dijalankan, segenap upaya dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan.³⁷ Suatu kegiatan pemberdayaan tentunya memiliki indikator penentu pencapaian dalam pemberdayaan tersebut. Hasil dari pemberdayaan menurut Edi Suharto adalah

³⁶ Nurhattati Fuad, Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Konsep dan Strategi Implementasi, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 137.

³⁷ Elya Sukmawati, Skripsi: “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Membatik Di Difabel Blora Mustika Kabupaten Blora”(Semarang: UIN Walisongo, 2020), Hal.37-38 .

pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan, dan kelompok lemah sehingga memiliki kekuatan dan kemampuan dalam hal:

- 1) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.
- 2) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- 3) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.³⁸

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil pemberdayaan dapat dilihat dari tingkat pemenuhan kebutuhan, pendapatan dan partisipasi. Suatu masyarakat bisa dikatakan berdaya jika terjadi perubahan dan peningkatan seperti dibawah ini:

- 1) Terciptanya peluang pekerjaan atau usaha baru dan berkurangnya jumlah pengangguran.
- 2) Meningkatnya pendapatan individu maupun kelompok.
- 3) Peningkatan mengakses teknologi dan pasar yang lebih besar.
- 4) Berkurangnya tingkat masyarakat yang miskin.

³⁸ Edi Suharto, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 59-60.

2. Penyandang Disabilitas

a. Pengertian Penyandang Disabilitas

Dalam Pasal 1 Angka 1 UU No. 8 Tahun 2016, Penyandang Disabilitas didefinisikan sebagai orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Menurut World Health Organization (WHO) definisi disabilitas adalah keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari impairment) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.³⁹

Disabilitas adalah kekurangan yang menyebabkan nilai dan mutunya berkurang, sedangkan penyandang disabilitas tubuh adalah kerusakan pada tubuh seseorang, baik badan maupun anggota badan, korban kecelakaan, korban peperangan, ketidaknormalan bentuk maupun kurangnya fungsi karena bawaan sejak lahir atau karena gangguan penyakit semasa hidupnya sehingga timbul keterbatasan yang nyata untuk melaksanakan tugas hidup dan penyesuaian diri. Disabilitas merupakan istilah bagi individu yang memiliki terbatasan, gangguan dalam aktivitas tertentu. Keterbatasan tersebut baik pada

³⁹ Tjahjanto Pudji Juwono, Buku Aktivitas Untuk Anak Berkebutuhan Khusus, (Bantul Yogyakarta: Milleneal Reader, 2018), 2.

fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, perkembangan atau beberapa kombinasi keterbatasan tersebut.

b. Ragam Penyandang Disabilitas

Disabilitas dapat bersifat fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, perkembangan atau beberapa kombinasi dari ini. Penyandang disabilitas tersebut dapat diklasifikasikan menjadi disabilitas fisik, disabilitas mental atau intelegensi dan disabilitas ganda. Sebagai berikut:

- 1) Disabilitas mental atau gangguan kesehatan jiwa terdiri atas tiga jenis, yaitu kapasitas mental atau kapasitas mental yang tinggi mempunyai kemampuan intelektual di atas rata-rata, juga mempunyai kreativitas dan kemampuan bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas yang diberikan. Kesehatan mental yang rendah yaitu. kemampuan mental rendah dan kemampuan intelektual/IQ (Intelligence Quotient) di bawah rata-rata orang pada umumnya yang dibagi lagi menjadi dua kelompok yaitu slow learner atau lambat belajar yaitu. anak-anak dengan IQ antara 70-90. Dan yang kedua, anak dengan IQ dibawah 70 dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus. Kemampuan belajar khusus adalah kemampuan belajar tentang prestasi atau prestasi belajar.
- 2) Disabilitas Fisik, meliputi disabilitas fisik atau kelainan fisik, disabilitas fisik adalah seseorang yang mempunyai disabilitas mobilitas karena kelainan kongenital pada struktur neuromuskular

atau rangka, penyakit atau kecelakaan, kelumpuhan dan polio. Tunanetra atau tunanetra sebagian, yaitu penyandang tunanetra yang mempunyai hambatan penglihatan, penyandang tunanetra ada dua jenis, yaitu low vision dan tunanetra total. Penyandang tunarungu adalah seseorang yang mempunyai gangguan pendengaran yang menetap atau tidak tetap, karena mempunyai gangguan pendengaran, seorang tunarungu biasanya juga mempunyai gangguan bicara (berbicara). Penyandang gangguan bicara adalah orang yang mengalami kesulitan dalam berbicara, biasanya ia mengalami kesulitan mengungkapkan pikirannya dalam bahasa lisan, hambatan ini disebabkan oleh ketidaksempurnaan dan gangguan pada organ motorik yang berhubungan dengan kemampuan berbicara.

- 3) Disabilitas gabungan atau disabilitas majemuk adalah seseorang yang mempunyai lebih dari satu disabilitas, yaitu disabilitas fisik dan disabilitas mental. Misalnya seorang penyandang disabilitas ganda mempunyai disabilitas fisik dan disabilitas mental.
- 4) Kecacatan perkembangan adalah gangguan pada sensor motorik otak yang diakibatkan oleh terbatasnya fungsi otak sehingga mengakibatkan kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain cacat intelektual, bicara lambat, dan sindrom Down.
- 5) Penyandang gangguan sensorik memiliki satu dari lima gangguan sensorik, termasuk pendengaran, penglihatan dan/atau bicara.

Klasifikasi Penyandang Disabilitas Penyandang disabilitas tidak hanya terlahir dengan disabilitas fisik, namun juga memiliki kelainan mental, emosional, dan berpikir. Berikut perbedaan klasifikasi pohon secara lebih rinci dari, Table Klasifikasi Penyandang Disabilitas

Tabel 3.1
Klasifikasi Penyandang Disabilitas

Tipe	Nama	Jenis	Pengertian
A	Tuna Netra	Disabilitas Fisik	Tidak dapat melihat, buta
B	Tuna Rungu	Disabilitas Fisik	Tidak dapat mendengar, tuli
C	Tuna Wicara	Disabilitas Fisik	Tidak dapat bicara, bisu
D	Tuna Wicara	Disabilitas Fisik	Cacat tubuh
E1	Tuna Laras	Disabilitas Fisik	Cacat suara atau nada
E2	Tuna Laras	Disabilitas Fisik	Sukar mengendalikan emosi dan sosial
F	Tuna Grahita	Disabilitas Mental	Cacat, pikiran , lemah daya tangkap, idiot
G	Tuna Ganda	Disabilitas Ganda	Penderita yang memiliki lebih dari satu kecacatan

Sumber : Buku Kebijakan Pemberdayaan dan Perlindungan Sosial Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas memiliki karakteristik tertentu terkait dengan kondisi fisik maupun psikis. Beberapa karakteristik disabilitas adalah ssebagai berikut

1) Tuna Netra

Tunanetra adalah salah satu jenis hambatan fisik yang ditandai dengan ketidakmampuan seseorang untuk melihat, baik

menyeluruh (total blind) ataupun sebagian (low vision) dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat khusus, mereka masih tetap memerlukan pendidikan khusus. Sehingga diklasifikasi tunanetra menjadi dua macam yaitu; Tunanetra Total (Totally Blind) dan Kurang Awas (Low Vision). Hal ini untuk menjelaskan kedua klasifikasi tersebut ada dua jenis definisi yang biasa digunakan untuk memberi batasan tentang ketunanetraan, yaitu batasan legal yang digunakan untuk layanan medis dan rehabilitasi serta batasan yang digunakan untuk pendidikan.

Menurut Ilyas , dalam dunia medis dikenal dua bentuk cacat penglihatan, yaitu: Reversibel dan ireversibel. “Reversibel adalah kekeruhan media penglihatan sedangkan ireversibel adalah kelainan retina dan syaraf optik yang mengambil bentuk parsial dan total”. Sedangkan Gangguan penglihatan reversibel adalah “kekurangan penglihatan yang diakibatkan oleh kekeruhan media penglihatan, seperti kelainan kornea atau selaput bening dan lensa mata”.

2) Tunarungu

Tuna runggu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Ketunarunguan seringkali memiliki masalah komunikasi. Ketidakmampuannya untuk berkomunikasi berdampak luas, baik

pada segi keterampilan bahasa, membaca, menulis, maupun penyesuaian sosial serta prestasi akademiknya.

Andreas Dwijosumarto mengemukakan bahwa tuna rungu adalah seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara. Menurut Mufti Salim anak tuna rungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Gangguan pendengaran sendiri dapat diklasifikasikan sesuai dengan frekuensi dan intensitasnya. Dengan tes pendengaran, maka kepekaan pendengaran akan dapat diukur sesuai dengan frekuensi dan intensitasnya. Frekuensi dapat dijabarkan dalam bentuk cps (cycles per second) atau hertz (Hz). Seseorang dengan pendengaran normal dapat mendengar dalam - frekuensi 18 – 18.000 Hertz, dimana pembicaraan biasa berada pada 100 – 10.000 Hertz. Sementara itu intensitas diukur dalam desibel (dB), dimana skor 0 dB bukan berarti tidak ada suara, melainkan menunjukkan bahwa suara tersebut sama dengan tolok ukurnya. Jadi suara pada 60 dB berarti 60 dB lebih tinggi dari pada tolok ukur yang seharusnya. Kesemuanya itu diukur dengan audiometer yang dicatat dalam audiogram.

Moore dalam Hallahan dan Kauffman, mendefinisikan tunarungu adalah kondisi dimana individu tidak mampu

mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian lain, baik dalam derajat frekuensi dan intensitas. Sementara Hallahan dan kauffman membedakan antara ketulian dengan gangguan pendengaran. Orang yang tuli adalah mereka yang ketidakmampuan mendengarnya menghambat keberhasilan memproses informasi bahasa melalui pendengaran, dengan atau tanpa alat bantu dengar. Sementara itu, orang yang secara umum sulit untuk mendengar, dengan bantuan alat bantu dengar, masih memiliki kemampuan mendengar yang cukup untuk memproses informasi bahasa melalui pendengaran.

3) Tunadaksa

Tunadaksa berasal dari kata “Tuna“ yang berarti rugi, kurang dan “daksa“ berarti tubuh. Dalam banyak literatur cacat tubuh atau kerusakan tubuh tidak terlepas dari pembahasan tentang kesehatan sehingga sering dijumpai judul “Physical and Health Impairments“ (kerusakan atau gangguan fisik dan kesehatan). Orang Tunadaksa dapat diartikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang bersifat primer atau sekunder yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi. Istilah Tunadaksa merupakan istilah lain dari cacat tubuh atau tuna fisik yaitu berbagai kelainan bentuk tubuh yang

mengakibatkan berbagai kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan.

Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal yang disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.

Karakteristik Umum, Orang tunadaksa yang beragam jenis dan tingkat kecacatan serta pengaruh-pengaruh lain akan membentuk dan mencoraki masing-masing diri mereka. Bentuk dan corak masing-masing orang tunadaksa tidak lepas dengan bentukan lingkungan. Disamping yang sifatnya bawaan. Bawaan dalam pengertian ini melekat dengan tetapnya kecacatan terutama yang berhubungan dengan kelainan pada sistem syaraf pusat (SSP). Karakteristik Khusus, Telaah terhadap karakteristik anak tunadaksa secara khusus subjeknya mereka yang mengalami kelainan (1) sistem cerebral dan (2) sistem musculus sceletal.

4) Tunagrahita

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat kita pelajari, yaitu: Keterbatasan Intelligensi, Intelligensi merupakan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah ada untuk memecahkan

berbagai masalah, informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas.

5) Tunalaras

Istilah tunalaras berasal dari kata “tuna” yang berarti kurang dan “laras” berarti sesuai. Jadi anak tunalaras berarti anak yang bertingkah lakukurang sesuai dengan lingkungan. Perilakunya sering bertentangan dengannorma-norma yang terdapat didalam masyarakat tempat ia berada. Penggunaan istilah tunalaras sangat bervariasi berdasarkan sudut pandangtiap-tiap ahli yang menanganinya, seperti halnya pekerja sosial menggunakan istilah social maladjustment (ketidakmampuan menyesuaikan diri) terhadap anak yang melakukan penyimpangan tingkah laku.

Menurut Pristiwaluyo & Sodik, gangguan emosional menunjuk pada adanya salah satu atau lebih dari dampak gangguan :

1. Ketidakmampuan belajar mengendalikan emosi yang bukan atau tidak dapat dijelaskan berdasarkan faktor intelektual, sensoris dan kesehatan;
2. Ketidakmampuan menjalin hubungan

interpersonal dengan teman atau guru; 3. Perasaan yang tidak sesuai dengan anak-anak lain pada umumnya; 4. Suasana hati yang tidak bahagia atau perasaan tertekan; dan kecenderungan.⁴⁰

3. Keterampilan Handycraft

a. Pengertian Keterampilan Handycraft

Keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap, mampu, dan cekatan. Keterampilan membutuhkan pelatihan dan kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang untuk dapat membantu menghasilkan suatu yang lebih bernilai dengan cepat. Keterampilan yaitu kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreativitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.

b. Kategori Keterampilan

Keterampilan dibagi menjadi empat kategori, yaitu

- 1) Basic Literacy skill yaitu keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung, serta mendengarkan.
- 2) Technical Skill yaitu keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti mengoperasikan komputer dan alat digital lainnya.

⁴⁰ Tetty Silitonga dkk, "Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus". Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora. Vol. 2 No. 3, 2003, hal. 60-74.

- 3) Interpersonal Skill yaitu keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengar, menjawab, memberi pendapat dan bekerja secara tim.
- 4) Problem solving yaitu keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logika atau perasaannya.

Handycraft merupakan suatu produk yang memiliki nilai fungsi, termasuk barang yang dapat dijadikan hadiah, hiasan rumah, perabotan rumah, kerajinan industri dan aksesoris. Handycraft dapat menjadi sumber penghasilan yang bernilai dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kesimpulannya keterampilan handycraft merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan berupa kerajinan tangan untuk menciptakan suatu produk maupun barang yang memiliki fungsi atau keindahan yang memiliki nilai jual.⁴¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁴¹ Septarea Nur Isnaeni, Skripsi: “Pemberdayaan Penyandang Difabel Melalui Pengolahan Limbah Kain Perca”(Purwokerto, Jawa Tengah: UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri, 2023), Hal.38-39 .

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu: cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Yaitu rasional, empiris dan sistematis.⁴²

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk menyusun hasil temuan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif didefinisikan secara beragam sesuai dengan sudut pandang yang dipakai oleh para ahli. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistic atau alami karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah(naturalistic)⁴³

Menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilandasi oleh pemikiran postpositivisme yang digunakan untuk meneliti secara alamiah, dalam hal ini peneliti menjadi instrumen kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan gabungan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data berupa data kualitatif, analisis datanya berupa induktif atau kualitatif.⁴⁴

Menurut Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A. penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menangkap suatu fenomena yang

⁴² Sugiono, metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

⁴³ Sugiono, Memahami penelitian kualitatif, (Bandung: Alfabeta,),1.

⁴⁴ Sugiyono, METODE PENELITIAN KUALITATIF, 2020.

dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dengan berbagai metode yang alamiah.⁴⁵

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk mencari pusat permasalahan melalui wawancara dengan pengurus komunitas perempuan disabilitas. Dalam wawancara tersebut, peneliti menemukan gambaran umum tentang kondisi dan situasi komunitas perempuan disabilitas.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah peneliti mendapat informasi dan mengetahui fenomena atau permasalahan apa yang terjadi peneliti kemudian mendeskripsikan dan menganalisis fenomena secara jelas akar permasalahan dalam pemberdayaan komunitas perempuan disabilitas di kabupaten Kediri.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian yang disesuaikan dengan fokus penelitian yang telah dipersiapkan sebelumnya.⁴⁶ Peneliti melakukan pada komunitas perempuan yang berlokasi di Tosaren Kecamatan Pesantren Kabupaten Kediri yang merupakan lokasi dari *basecamp* komunitas perempuan disabilitas tersebut.

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian kali ini adalah Pemberdayaan Komunitas Perempuan Disabilitas yang berada di Desa

⁴⁵ Lexy J Meleong, METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, 2017.

⁴⁶ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember, 45

Tosaren Kecamatan Pesantren Kabupaten Kediri.

Peneliti menjadikan Pemberdayaan Komunitas Perempuan Disabilitas yang berada di Desa Tosaren kecamatan Pesantren kabupaten Kediri sebagai tempat penelitian di dasari beberapa pertimbangan, diantaranya sebagai berikut:

1. Kecamatan Pesantren Merupakan sasaran dari Pemberdayaan Komunitas Perempuan Disabilitas.
2. Di Kabupaten Kediri tersebut pendamping Pemberdayaan Komunitas Perempuan Disabilitas Kecamatan Pesantren yang dinilai sangat paling aktif dalam bidang pemberdayaan masyarakatnya di bandingkan Kecamatan yang lain.
3. Desa Tosaren kecamatan Pesantren kabupaten Kediri merupakan Desa yang paling aktif di bidang pemberdayaannya dibandingkan dengan Desa yang lain, karena sudah banyak program kerja pemberdayaannya yang dilakukan.

C. Subyek Penelitian

Bagian ini jenis dan sumber data pada subyek penelitian harus sesuai dengan data yang sedang dibutuhkan oleh peneliti.⁴⁷ Sebab data yang dicari peneliti dapat diperoleh melalui subjek atau informan yang mempunyai pemahaman mendalam mengenai pemberdayaan disabilitas melalui program keterampilan. Beberapa subjek yang dipilih peneliti dalam penelitian ini tidak dapat memberikan manfaat kepada penerima manfaat..

⁴⁷ Zainal Abidin, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 47.

Untuk menentukan subjek penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive* sampling. Purposive Sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁴⁸ Pertimbangan khusus inilah yang dimaksud dengan sampel yang diasumsikan mengetahui apa yang dibutuhkan peneliti untuk memudahkan perolehan informasi peneliti. Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui atau memahami proses pemberdayaan melalui program keterampilan serta faktor pendukung dan penghambat komunitas perempuan penyandang disabilitas. Sumbernya adalah:

1. Ketua komunitas perempuan disabilitas yaitu Ibu Munawaroh, Ibu Munawaroh ini mengalami disabilitas cacat fisik. Peneliti mendapatkan data tentang latar belakang berdirinya komunitas perempuan disabilitas, pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas, faktor penghambat dan pendukung dari adanya program di komunitas dan seluruh data yang berkaitan dengan komunitas perempuan disabilitas kabupaten Kediri.
2. Koordinator kecamatan Pesantren, komunitas perempuan disabilitas. Peneliti mendapatkan data mengenai program-program pemberdayaan yang ada di komunitas perempuan disabilitas dan seluruh data tentang komunitas perempuan disabilitas tersebut.
3. Pengurus Keterampilan di komunitas perempuan disabilitas Peneliti memperoleh data mengenai proses dalam setiap program pemberdayaan yang dilakukan komunitas khususnya dalam program keterampilan

⁴⁸ Sugiono, Metode Kualitatif Kuantitatif, (Bandung: Alfabeta, 2014), 219.

handycdaft.

4. Peserta kegiatan komunitas perempuan disabilitas

Penelitian ini peneliti memperoleh data mengenai proses dalam setiap program pemberdayaan komunitas tersebut khususnya dalam program keterampilan.

5. Tokoh Masyarakat sebagai salah satu masyarakat yang menjadi volunteer dalam komunitas perempuan disabilitas, Penelitian ini peneliti memperoleh data mengenai bagaimana tanggapan dari adanya komunitas perempuan disabilitas.

Tabel 4.1 Keterangan Informasi Penelitian

No.	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Ibu Munawaroh	Ketua Komunitas Perempuan Disabilitas	Informan Kunci (<i>Key Informant</i>)
2.	Vivi Nurisha	Pengurus Keterampilan	Informan Kunci (<i>Key Informant</i>)
3.	Vivi Baloweerti	Peserta Kegiatan Keterampilan	Informan Kunci (<i>Key Informant</i>)
4.	LenyKusumawati	Peserta Kegiatan Keterampilan	Informan Kunci (<i>Key Informant</i>)

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara yang akan digunakan oleh peneliti dalam mencari informasi pada saat penelitian. Berikut ini adalah macam-macam teknik yang akan digunakan yaitu:

1. Wawancara

Menurut Kerlinger, R.A. Wawancara Fadhallah merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut psikologi klinis, wawancara merupakan teknik yang sangat mendasar, namun bermanfaat

dan berguna karena hasil wawancara tersebut dapat dengan mudah memberikan informasi pendukung.⁴⁹ Wawancara adalah suatu proses pencarian informasi atau percakapan yang melibatkan dua orang atau lebih dengan suatu tujuan, bertemu secara tatap muka tanpa menggunakan media atau alat komunikasi tertentu.⁵⁰

2. Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa wawancara adalah komunikasi langsung dengan orang yang diwawancarai, menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan ditanggapi oleh orang yang diwawancarai. Proses wawancara ini dilakukan secara fleksibel dan tidak selalu berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan. Tujuan dari teknik wawancara mendalam dalam penelitian ini adalah untuk menemukan permasalahan lebih mendalam dan memperoleh informasi yang cukup.

2. Observasi

Menurut buku Hardan, Sukmadiant, observasi adalah suatu cara mengumpulkan informasi yang memerlukan pengamatan langsung terhadap sesuatu atau suatu fenomena yang terjadi.⁵¹ Peneliti berencana menerapkan teknik observasi langsung pada objek, melakukan observasi nyata mengenai proses pemberdayaan perempuan penyandang disabilitas yang dilakukan oleh komunitas perempuan penyandang disabilitas melalui program kompetensi, faktor penghambat dan pendukung, dampak dari

⁴⁹ R.A. Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta Timur: UNJ Press, 2020), 1.

⁵⁰ Fandi Rosi Sarwo, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, (Yogyakarta: Leutika nouvalitera), 3.

⁵¹ Hardani, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 124

kehadiran penyandang disabilitas. Program masyarakat dan bagaimana menyikapi setiap kegiatan yang menjadi pengaruh program tersebut di masyarakat.

3. Dokumentasi

Teknologi dokumenter adalah teknologi yang dikumpulkan selama penelitian. Teknik ini memiliki beberapa jenis dokumentasi, seperti data tertulis, rekaman audio, dan gambar. Gambar ini nantinya akan ditambahkan sebagai bukti dan bahan tambahan bahwa penelitian telah dilakukan.⁵²

Upaya yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian antara lain mengumpulkan informasi berupa dokumentasi terkait kegiatan program keterampilan, gambar yang dibagikan kepada peneliti saat wawancara, dan dokumen lain yang diperlukan untuk mendukung dan mengkonfirmasi informasi tersebut. dari perusahaan hasil penelitian.

E. Analisis Data

Dalam buku Albi Angrito, Sugiyono menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengumpulan informasi secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, mengelompokkan informasi tersebut ke dalam kategori-kategori. Kategorisasi informasi dan materi yang relevan dengan pembelajaran untuk memudahkan analisis. Artinya tujuan utama analisis data adalah mengumpulkan data sedemikian rupa sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan, sehingga hubungan

⁵² Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian (Banjarmasin: Antasari Pres, 2011), 85.

permasalahan penelitian dapat digali dan diuji. Ilmuwan harus dilibatkan dalam prosesnya, seperti langkah Miles dan Huberman:⁵³

1. Pengumpulan Data

Langkah pertama yaitu pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan kurun waktu sehari-hari, berbulan-bulan sampai menemukan data yang diperoleh.

2. Kondensasi Data

Langkah kedua yaitu kondensasi data, kondensasi data yaitu merinci data yang sudah diperoleh dari penelitian dengan menyederhanakan dan menyeleksi data baik wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Dalam penelitian semakin lama peneliti melakukan penelitian di lapangan maka semakin kompleks dan rumit. Dengan melakukan kondensasi data memudahkan peneliti untuk merinci atau memilih hal-hal pokok atau yang penting pada penelitian.

3. Penyajian Data

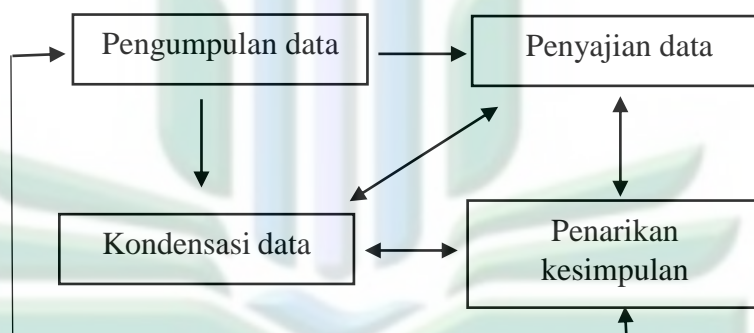
Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan menyajikan data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

⁵³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018), 236.

4. Penarikan dan Pengujian Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan pengujian kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian kualitatif yang dilakukan untuk menjawab dari hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan dari sumber informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Gambar
Analisi Data



Gambar 3.1 Analisis Data
Model Analisis Data Interaktif Milles dan Huberman

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek yang sangat penting dalam penelitian. Kreadibilitas data yang diperoleh di uji untuk memastikan apakah penelitian yang dilaksanakan memenuhi dengan standar keilmuan dan menguji valid tidaknya data.⁵⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

⁵⁴ Moleong, METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber menurut Sugiyono yaitu menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek dan membandingkan data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Dalam hal ini dapat membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan wawancara sebelumnya, membandingkan perpestif sumber berdasarkan keadaan, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen.⁵⁵

2. Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono triangulasi teknik merupakan uji kreadibilitas data dengan teknik yang berbeda.⁵⁶ Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang dieproleh dari lapangan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan adanya pengujian ini agar data yang diperoleh lebih valid.

3. Triangulasi Waktu

Menurut Sugiyono Triangulasi Waktu ini ialah bahwa seringkali waktu turut mempengaruhi daya dapat dipercaya data.⁵⁷ Misalnya, data yang dikumpulkan di pagi hari dengan teknik wawancara dimana saat itu narasumber masih segar dan belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Maka dari itu, dalam hal pengujian daya dapat dipercaya data dapat dilakukan dengan cara

⁵⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D

⁵⁶ Sugiyono, METODE PENELITIAN KUALITATIF.

⁵⁷ Sugiyono. (2013b). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&DSugiyono. 2013.

melakukan pengecekan dengan melakukan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya .

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap penelitian merupakan bagian dari proses penelitian yang dilakukan dari persiapan hingga peneliti menyusun laporan yang dibuat.

Dalam penelitian, peneliti melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahap awal dari penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan penentuan mengenai lokasi, objek penelitian, subjek penelitian, serta mengidentifikasi masalah yang akan diteliti serta menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan ketika penelitian.

Pada penelitian kali ini peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Tosaren Kecamatan Pesantren Kabupaten Kediri. Objek penelitian berfokus pada pemberdayaan komunitas perempuan disabilitas dalam meningkatkan kreativitas melalui keterampilan handycraft dengan subjek penelitian yaitu ketua komunitas perempuan disabilitas, pengurus keterampilan, peserta kegiatan keterampilan.

2. Tahapan pelaksanaan penelitian

Tahapan yang kedua yaitu tahap pelaksanaan penelitian. Tahap ini peneliti memulai proses penelitian dengan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data. Dalam tahap ini peneliti sudah mengetahui siapa

saja yang akan dijadikan subjek penelitian, objek penelitiannya dan lokasi agar mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

3. Tahapan Penyelesaian

Tahapan yang terakhir yaitu tahap penyelesaian dengan cara mengolah data yang diperoleh dari lapangan dengan menganalisis dan menyajikan data sari berbagai sumber. Pada tahap ini peneliti memberikan kesimpulan pada laporan yang disusun yang berisi data dari penelitian. Penyusunan laporan sesuai dengan Buku Pedoman Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Tahun 2022.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Memaparkan secara sistematis tentang gambaran objek yang sudah diamati.

1. Sejarah Komunitas Perempuan Disabilitas



Gambar 4.1

Tempat Perkumpulan Komunitas Perempuan Disabilitas

Komunitas Perempuan Disabilitas adalah organisasi yang pengurus

dan anggotanya terdiri perempuan dari berbagai jenis kedisabilitasannya (disabilitasnetra, disabilitastuliwicara, disabilitasdaksa, disabilitas intelektual, dan lain-lain) yang didirikan pada tanggal 9 September 1997 di Jakarta. Komunitas Perempuan Disabilitas didirikan sebagai dampak dari tuntunan global Pemberdayaan Perempuan Penyandang Disabilitas (wapenca).⁵⁸

Perhatian dunia bagi pemberdayaan wapenca yang mengalami deskriminasi ganda (sebagai perempuan dan sebagai penyandang

⁵⁸ Munawaroh, diwawancarai oleh peneliti, Kediri, 24 April 2024.

disabilitas) telah lebih dari dua decade. Pada tahun 1995 UN ESCAP mengadakan training Seminar for Women With Disabilitas (WWD) di Bangkok Thailand. Tahun 1997 di Washington DC USA diadakan pertemuan internasional Leadership Forum for WWD yang dihadiri oleh 614 wapenca dari 82 negara di dunia.

Sepulang delegasi Indonesia menghadiri internasional Leadership Forum, Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial (DNIK) memfasilitasi pembentukan womens komite yang didukung oleh Departemen Sosial (Dep.Sos) Kementerian Negara Urusan Peranan Wanita (UPW) Dan Nasional Secretary of Rehabilitation Internasional (NSRI). Setelah mengadakan beberapa kali pertemuan, 10 orang tokoh wapenca dan 5 orang ibu pemerintah masalah kecacatan berhasil membentuk formatur yang kemudian menyusun kepengurusan Komunitas Perempuan Disabilitas Indonesia pada tanggal 9 September 1997 di gedung DNIKS. Seiring dengan itu maka Komunitas Perempuan Disabilitas Indonesia Cabang Kota Kediri di bentuk tanggal 12 Desember 2010 yang di lantik di BKKKS Surabaya.⁵⁹

Strategi pemberdayaan wapenca yakni melalui wadah organisasi Komunitas Perempuan Disabilitas Indonesia. Aksi afirmatif dunia bagi pemberdayaan wapenca semakin mengemuka, yakni dengan dicantumkannya masalah wapenca menjadi agenda kedua dari tujuh agenda Dasawarsa II Penca Asia Pasifik 2003-2012. Kerangka Aksi

⁵⁹ Munawaroh, diwawancarai oleh peneliti, 24 April 2024

Biwako Milenium Framework.

Selain itu pada Internasional Konvention On The Right of Person With Disabilites, UN Resolution No. 61/106 Tahun 2006 mencantumkan masalah wapenca pada pasal ke 6 dari 60 pasal yang ada.

Ditingkat Nasional Team UPKS Penca Dep. Sos. RI dengan Leading Sektor Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan (KPP) dan Komunitas Perempuan Disabilitas Indonesia telah menyusun Rencana Aksi nasional (RAN) Perpenca 2004-2013 sebagai bagian dari penjabaran Dasawarsa II Penca Asia Pasifik. Misi RAN perpenca antara lain penghapusan diskriminasi ganda serta pengarusutamaan perpenca di berbagai bidang kehidupan masyarakat.

Dalam rangka pengembangan jaringan dan pengembangan kapasitas wapenca hingga akar rumput, pada tahun 2005 Komunitas Perempuan Disabilitas Indonesia dengan dukungan The Asia Foundation mengadakan 3 regional workshop bago 30 provinsi yang dipusatkan di kota Makassar, Lampung dan Surabaya. Yang semula Komunitas Perempuan Disabilitas Indonesia baru memiliki 7 DPD, Kini Komunitas Perempuan Disabilitas Indonesia telah memiliki 30 DPD.

Komunitas Perempuan Disabilitas Kabupaten Kediri merupakan komunitas yang menaungi segala penyandang difabel, program kerjanya pun juga tidak jauh beda dengan komunitas yang lain yaitu dengan melakukan kegiatan pelatihan, namun yang membedakan yaitu anggota dari Komunitas Perempuan Disabilitas Indonesia hanya terbuka untuk

penyandang disabilitas wanita saja. Komunitas Perempuan Disabilitas Indonesia merupakan salah satu komunitas penyandang disabilitas Perempuan yang telah didirikan di Jakarta pada tanggal 9 September 1997. Keanggotaan dalam Komunitas Perempuan Disabilitas Indonesia ini terdiri dari berbagai jenis penyandang, seperti: tuna netra, tuna wicara, tuna grahita, tuna daksa dan lain sebagainya.

Di Kota Kediri Komunitas Perempuan Disabilitas Indonesia pada tanggal 12 Desember 2010 disahkan di gedung Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial (BKKKS) Jawa Timur. Komunitas pasti memiliki lokasi yang biasa dikenal dengan sekretariat, lokasi sekretariat Komunitas Perempuan Disabilitas Indonesia Cabang Kota Kediri terletak di Tosaren, Kecamatan Pesantren Kota Kediri. Program – program yang telah dilaksanakan oleh komunitas tersebut seperti: pelatihan menjahit, pelatihan memasak, pelatihan pijat. Tidak hanya itu dalam komunitas ini juga memberikan program dalam memupuk kepercayaan diri dan spiritualitas.

Komunitas Perempuan Disabilitas Kota Kediri juga memupuk keimanan anggota dengan cara melakukan kajian rutin. Hal tersebut merupakan kegiatan yang harus dilakukan agar proses memberdayakan individu tidak hanya dalam segi sosial dan ekonomi namun juga dalam segi spritual untuk meningkatkan kesejahteraan baik dalam lahiriah ataupun batiniah. Dalam pelaksanaan program – program diikuti oleh anggota Komunitas Perempuan Disabilitas Kota Kediri dengan jumlah

peserta aktif sebanyak 30 anggota Komunitas Perempuan Disabilitas Kota Kediri.⁶⁰

Tujuan dari program dalam pemberdayaan penyandang difabel perempuan salah satunya untuk meningkatkan kesejahteraan secara ekonomi. Kesejahteraan adalah di mana keadaan setiap individu memiliki kehidupan yang layak dalam pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani serta sosial, intuisi atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial kemanusiaan yang menyelenggarakan dalam usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial, serta aktivitas yang berorientasi untuk mencapai kesejahteraan.⁶¹

2. Letak Geografis



Gambar 4.2
Letak Sekretariat Komunitas Perempuan Disabilitas

Komunitas Perempuan Disabilitas Kota Kediri merupakan organisasi yang pengurus dan anggotanya terdiri wanita dari berbagai jenis kedisabilitasinya. Dan salah satu tempat pemberdayaan bagi penyandang

⁶⁰ Munawaroh, diwawancarai oleh peneliti, 25 April 2024

⁶¹ Munawaroh, diwawancarai oleh peneliti, 25 April 2024

disabilitas yang mampu mengembangkan potensi atau bakat yang dimiliki sehingga membawa pada kepercayaan diri dan prestasi yang diharapkan. Adapun lokasinya berada di Jl. Tosaren II No. 46 Kecamatan Pesantren, Kota Kediri, Jawa Timur 64133.⁶²

3. Visi dan Misi

a. Visi Komunitas Perempuan Disabilitas

Perempuan Penyandang Disabilitas yang mandiri, produktif, dan mampu memberi manfaat.

b. Misi Komunitas Perempuan Disabilitas

- 1) Memperjuangkan pembangunan sosial wanita penyandang disabilitas untuk mengangkat harkat dan martabatnya.
- 2) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) wanita penyandang disabilitas.
- 3) Memperjuangkan kesetaraan kesempatan dan partisipasi penuh.
- 4) Meningkatkan kemitrasejajaran antara pria, wanita dan wanita penyandang disabilitas.

c. Tujuan Komunitas Perempuan Disabilitas

- 1) Memupuk rasa kekeluargaan.
- 2) Mengusahakan terwujudnya kesejahteraan wapenca lahir dan batin.
- 3) Memasyarakatkan dan mengupayakan terlaksananya peraturan perundangan yang terkait dengan penca dan wapenca termasuk UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Perlindungan Penyandang Disabilitas.

⁶² Observasi di Komunitas Perempuan Disabilitas, 24 April 2024

- 4) Mewujudkan/mengimplementasikan agenda ke 2 dari 7 agenda Dasawarsa II Penca Asia Pasifik Biwako Milenium Framework dan agenda Rencana Aksi Nasional (RAN) perempuan penyandang disabilitas.

4. Program-program Komunitas Perempuan Disabilitas

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terlihat bahwa program kegiatan keterampilan handicraft ini dilaksanakan oleh pelatih penyandang disabilitas. Kegiatan edukasi ini berlangsung melalui beberapa forum lembaga, komunitas atau organisasi. Kegiatan program keterampilan tangan ini merupakan pelatihan yang diberikan kepada masyarakat terampil untuk menciptakan berbagai keterampilan seperti membuat tas, sepatu, sandal, keset pintu dengan berbagai motif, souvenir, aksesoris, boneka dan lain-lain. Pelatihan tersebut antara lain pelatihan memasak, pelatihan menjahit, pelatihan pijat dll. Komunitas perempuan penyandang disabilitas di Kediri, Indonesia, menyiapkan program kerja melalui perencanaan terlebih dahulu.

Kegiatan yang diajukan kepada pihak yang terkait disesuaikan dengan yang dibutuhkan anggotanya dengan pendampingan dari Dinas Sosial, Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dan lembaga terkait yang bertujuan untuk membangun daya anggota Komunitas Perempuan Disabilitas Indonesia Kota Kediri. Kuota peserta pelatihan biasanya hanya sekitar 30 peserta. Jumlah peserta tergantung tempat pelaksanaan,

tujuannya untuk menjaga efektivitas kegiatan.⁶³

5. Sarana prasarana Komunitas Perempuan Disabilitas

Fasilitas yang cukup memadai seperti peralatan dan perlengkapan menjahit yaitu mesin jahit khususnya penyandang difabel, gunting, jarum, benang, bahan dan ruangan untuk kelangsungan terlaksananya ketrampilan menjahit dengan tujuan untuk memberikan keterampilan menjahit kepada penyandang difabel atau warga binaan agar mereka tetap bisa berfungsi dan mengembangkan skill. Maka yayasanpun memfasilitasi segala bentuk peralatan dan perlengkapan di Komunitas Perempuan Disabilitas keterampilan handycraft ada beberapa sarana dan prasarana untuk para pekerja:

- a. Mesin jahit
- b. Etalase
- c. Lemari
- d. Alat keterampilan handycraft
- e. Ruang untuk pelatihan
- f. Toilet

6. Struktur Organisasi Komunitas Perempuan Disabilitas

1. Pelindung : Walikota Kediri
2. Dewan Pembina : Kepala Dinas Sosial Kota Kediri
3. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kediri
4. Dewan Penasehat : FPPI Kota Kediri

⁶³ Munawaroh, diwawancarai oleh peneliti, 25 April 2024

5. Dewan Pertimbangan : Munawaroh, S. E.
6. Pengurus Harian
 - a. Ketua : Vivi Nurisha Cahyaningtyas, S. Pd.
 - b. Sekertaris : Sriannah
 - c. Bendahara : Karsini
7. Seksi-seksi
 - a. Seksi Humas :
 - Nancy Beatrix. F.
 - Kasiatun
 - b. Seksi Kesejahteraan Sosial :
 - Leny Kusumawati
 - Atik Setyowati
 - c. Seksi Pendidikan :
 - Riska Rahayu S.
 - Ririn Lestari

7. Sumber Dana Komunitas Perempuan Disabilitas

Tergantung Kebijakan Pemerintah tidak semua pemerintah memberikan, akan tetapi tinggal organisasinya mengajukan proposal. Tapi semasa Bapak Abu Bakar selaku walikota kediri menjabat memberikan dana ke semua organisasi disabilitas.⁶⁴

8. Nama-Nama Peserta Disabilitas Keterampilan Handycraft

Tabel 4.2
Nama-nama Peserta Disabilitas Keterampilan Handycraft

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia
1.	Leny Kusumawati	Perempuan	38 Tahun
2.	Nur Halimah	Perempuan	40 Tahun
3.	Novalia	Perempuan	35 Tahun
4.	Beatrix	Perempuan	31 Tahun
5.	Riska	Perempuan	34 Tahun
6.	Sriannah	Perempuan	39 Tahun
7.	Anik	Perempuan	32 Tahun

⁶⁴ Munawaroh, diwawancarai oleh peneliti 25 April 2024

9. Prestasi Komunitas Perempuan Disabilitas

- a. Menjadi Komunitas Perempuan Disabilitas terbaik se jatim
- b. Keterlibatan penilaian dalam APE

B. Penyajian Data dan Analisis

Pada bab ini bertujuan untuk menyajikan data yang telah ditemukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dari informan yang berkaitan dengan fokus penelitian pada BAB I. Berikut untuk pemaparan dari peneliti.

1. Proses Pemberdayaan Komunitas Perempuan Disabilitas Melalui Keterampilan Handycraft di Desa Tosaren Kecamatan Pesantren Kabupaten Kediri

Suatu proses keberhasilan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan handycraft yang dilakukan, peneliti mengikuti pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas wanita disabilitas dengan tujuh tahapan, yaitu sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

a. Tahapan Pemberdayaan

1) Tahapan Persiapan



Gambar 4.3

Rabu, 14 Desember 2023 Komunitas melaksanakan diskusi untuk mempersiapkan program kegiatan yang akan datang, dikediaman Ibu Munawaroh selaku ketua komunitas perempuan disabilitas.

Pada tahapan persiapan ini, komunitas difabel harus memperhatikan beberapa hal, antara lain penyiapan tempat dan penyiapan anggota pendamping untuk membantu pemberdayaan penyandang disabilitas. Pada tahap ini, para mitra, yaitu pihak-pihak dalam komunitas perempuan penyandang disabilitas, biasanya mempunyai kesempatan untuk memadukan pemahaman mereka terhadap konsep tersebut. Presentasi ini disampaikan oleh Ibu Munawaroh, ketua komunitas perempuan penyandang disabilitas di kota Kediri, bahwasanya:

“Komunitas ini awalnya hadir untuk berbagi atau berbagi dengan teman-teman penyandang wanita disabilitas lainnya, agar teman-teman penyandang disabilitas tidak merasa dikucilkan oleh masyarakat lainnya. Akhirnya, seiring

berjalannya waktu dan teman-teman penyandang disabilitas, mereka mengembangkan minat belajar.”⁶⁵

Berdasarkan laporan pemerintah, masyarakat sedang bersiap untuk mulai mempersiapkan struktur administrasi. Selain menata struktur ruang, masyarakat berupaya menyelaraskan tujuan dan persepsi, yakni dengan menerapkan sosialisasi untuk mendekati dan memahami setiap karakteristik penyandang wanita disabilitas. Hal ini dibenarkan oleh Ibu Munawaroh selaku pengurus komunitas perempuan penyandang disabilitas, bahwasanya:

“Biasanya persiapan awal dilakukan seperti berbincang-bincang kecil, tujuannya untuk membuka jalan berpikir teman-teman penyandang disabilitas. Selain itu, karena ini adalah sebuah bentuk komunitas, kita harus terus mencari anggota yang bisa berkembang dan tidak terstigmatisasi sebagai masyarakat yang memandang teman-teman penyandang disabilitas sebagai orang yang lemah.”⁶⁶

Pernyataan diatas ditambahkan oleh saudari vivi selaku peserta

kegiatan keterampilan handycraft di komunitas perempuan disabilitas, bahwasanya:

“Untuk mempersiapkan hal tersebut biasanya masyarakat yang mengikuti pelatihan tersebut mengadakan musyawarah dulu, dimana tujuan musyawarah ini adalah untuk menentukan tempat, bulan, tanggal pelaksanaan. Jadi bisa disesuaikan untuk teman-teman yang sibuk tapi ingin mengikuti pelatihan. Dan biasanya dinas koperasi dan dinas sosial juga dilibatkan dalam persiapan pelatihan handycraft.”⁶⁷

Berdasarkan wawancara peneliti dan pengamatan terhadap sumber-sumber yang ada, peneliti dapat menyimpulkan bahwa saat ini

⁶⁵ Munawaroh, diwawancarai oleh peneliti, 25 April 2024

⁶⁶ Munawaroh, diwawancarai oleh peneliti, 25 April 2024

⁶⁷ Vivi Balowerti, diwawancarai oleh peneliti, 9 Mei 2024

komunitas perempuan penyandang disabilitas melakukan hal tersebut dengan cara berbicara kepada anggotanya. Dari hasil pengamatan saya, pada saat itu terjadi diskusi di masyarakat yang dipimpin oleh tokoh setempat dan pengurus masyarakat dan didengarkan oleh peserta.

2) Tahapan Pengkajian



Gambar 4.4

Minggu, 18 Juni 2023, Komunitas Perempuan Disabilitas melaksanakan pertemuan bersama ketua serta peserta kegiatan keterampilan handycraft di kediaman Ibu Munawaroh

Setelah itu adalah tahapan asesmen, dimana mitra mencoba mencari tahu permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dan apakah mereka memiliki kemampuan keterampilan atau potensi untuk mendukung proses pemberdayaan penyandang disabilitas. Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Munawaroh ketua komunitas perempuan penyandang disabilitas di Kediri, sebagai berikut:

“Sebenarnya, kami sudah membahasnya di pertemuan awal. Setelah itu, kami memberi tahu teman-teman difabel bahwa mereka tertarik untuk mengikuti program kegiatan pembelajaran, dan kami juga memberi tahu mereka tentang manfaatnya. Akhirnya, teman-teman difabel memberikan

dukungan mereka. Dari sana, kita dapat mengidentifikasi apa yang disukai oleh teman-teman kita yang difabel.”⁶⁸

Pernyataan tersebut ditambahkan lagi oleh ibu munawaroh sebagai ketua komunitas wanita disabilitas sebagai berikut:

“Kami pastikan permasalahan penyandang disabilitas mudah ditemukan. Karena setiap bulan kami mengadakan pertemuan untuk membahas apa saja yang diperlukan teman-teman penyandang disabilitas saat ini. Ketika mendefinisikan masalah ini kepada teman-teman penyandang disabilitas, biasanya masyarakat melakukannya melalui pertemuan. Pertemuan ini biasanya diadakan di rumah teman atau base camp. Setelah pertemuan ini, komunitas selanjutnya memetakan keterampilan dan minat teman-temannya.”⁶⁹

Ibu vivi selaku peserta keterampilan menambahkan pernyataan tersebut, bahwasanya:

“Komunitas Perempuan disabilitas ini biasanya mengadakan pertemuan dengan anggota atau mereka yang mengikuti pelatihan, dimana kami dimintai ide-ide yang ingin diajukan. Contoh yang dilakukan masyarakat selama ini adalah dengan selalu mengembangkan keterampilan teman-teman penyandang disabilitas melalui time tracking. Setelah teman-teman tersebut memaparkan idenya, biasanya teman-teman komunitas membuat peta ide, yang lebih berminat biasanya langsung dilatih oleh komunitas.”⁷⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh dari informasi-informasi yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa pada tahap evaluasi yang dilakukan saat ini, komunitas perempuan penyandang disabilitas melaksanakannya dengan cara mengadakan pertemuan, kemudian berbincang sedikit, kemudian melihat

⁶⁸ Munawaroh, diwawancarai oleh peneliti, 24 April 2024

⁶⁹ Munawaroh, diwawancarai oleh peneliti, 24 April 2024

⁷⁰ Vivi Balowerti, diwawancarai oleh peneliti, 9 Mei 2024

langsung antusiasme penyandang disabilitas. rakyat . Dalam pertemuan ini banyak penyandang disabilitas yang bersemangat untuk menyampaikan ide-ide terbarunya, namun kepentingan terbesar masyarakat tertuju pada pendidikan bagi penyandang disabilitas. Hal ini dilakukan masyarakat untuk melihat apa yang diminati oleh penyandang disabilitas dengan menggali ide-ide dari para penyandang disabilitas..

3) Tahapan Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan



Gambar 4.5

Senin, 4 Desember 2023, edukasi yang dilaksanakan oleh komunitas perempuan disabilitas mengenai kegiatan keterampilan handycraft yang bertempat di Pemkot Kota Kediri yang melibatkan para anggota GOW dan para Dinas terkait

Keputusan untuk melaksanakan program alternatif dapat dilaksanakan menyesuaikan permasalahan apa yang timbul, apa solusi permasalahan tersebut, dan sumber daya apa yang dapat digunakan untuk mendukungnya. Dalam hal ini Ibu Munawaroh selaku Ketua Komunitas Perempuan Disabilitas menjelaskannya:

“Observasi dan pelatihan biasanya kami lakukan di beberapa forum aksi, misalnya yang kami lakukan di seminar atau kami juga melakukan postingan di facebook

komunitas. Atau bisa juga update aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan perolehan penghasilan. Kegiatan tersebut merupakan bentuk upaya masyarakat untuk lebih kreatif melatih penyandang disabilitas.”⁷¹

Pernyataan ini ditambahkan oleh ibu munawaroh bahwasanya:

“Kami biasanya menangani kegiatan masyarakat, pendidikan dan pelatihan. Banyak penyandang disabilitas yang mengikuti kegiatan ini. Kegiatan ini meliputi perbincangan santai, pertukaran cerita dan pengalaman serta diskusi program kemasyarakatan.”⁷²

Hal diatas ditambahkan oleh ibu vivi selaku peserta kegiatan di komunitas perempuan disabilitas, bahwasanya:

“Pelatihan atau sosialisasi yang dilaksanakan merupakan salah satu alternatif program masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara diatas dan kesimpulan diatas dapat dipahami bahwa komunitas perempuan penyandang disabilitas terlibat dalam bidang pendidikan, menjangkau penyandang wanita disabilitas melalui beberapa forum aksi disabilitas seperti edukasi, sosialisasi.”⁷³

Hal ini disebabkan adanya koordinasi komunitas perempuan penyandang disabilitas dengan penyandang disabilitas mengenai kolaborasi proses awal melalui tahap perencanaan yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh beberapa forum aksi.

4) Tahapan Pemformulasian Rencana Aksi

Tahapan pemformulasian atau pembuatan rencana aksi ini merupakan tahapan dimana melakukan penulisan secara resmi pada setiap kegiatan yang akan dilakukan Pihak komunitas perempuan

⁷¹ Munawaroh, diwawancarai oleh peneliti, 24 April 2024

⁷² Munawaroh, diwawancarai oleh peneliti, 25 April 2024

⁷³ Vivi Balowerti, diwawancarai oleh peneliti, 9 Mei 2024

disabilitas belum melaksanakan tahapan ini, Ibu Munawaroh sebagai ketua komunitas perempuan disabilitas mengungkapkan:

“Secara umum, kami belum pernah mengadakan forum untuk bertemu anggota. Komunitas biasanya dilakukan melalui grup Whatsapp. Jadi belum ada jadwalnya. Namun jika ada pelatihan pihak lainnya, kami langsung menginformasikan langsung kepada koordinator.”⁷⁴

Saudari vivi sebagai peserta pelatihan di komunitas perempuan disabilitas juga menambahkan, yaitu:

“Biasanya kami melakukannya bersama-sama karena sibuk satu sama lain, jadi lebih pada prinsip kesepakatan dan kesempatan bersama. Karena pengelola komunitas sendiri mempunyai kegiatannya masing-masing, maka jika peserta keterampilan ingin bertanya mengenai kelanjutan kegiatan atau ada masalah bisa bertanya di grup WA yang tersedia.”⁷⁵

Informasi tersebut ditambahkan oleh saudari vivi sebagai peserta kegiatan keterampilan di Komunitas perempuan disabilitas, yaitu:

“Kami belum memiliki forum pertemuan khusus, mbak, dan kami belum menulisnya dengan cara yang sistematis. Kita biasanya mengandalkan lewat grup WhatsApp yang tersedia, jadi mungkin bisa dilakukan di masa mendatang. Oleh karena itu, jika Anda ingin bertanya tentang kelanjutannya, seperti apa, biasanya akan menemukannya di sana, mbak.”⁷⁶

Berdasarkan apa yang Peneliti terima dalam wawancara bahwa komunitas wanita penyandang disabilitas belum menulis tentang suatu program yang akan digunakan secara resmi

⁷⁴ Munawaroh, diwawancarai oleh peneliti, 25 April 2024

⁷⁵ Vivi Balowerti, diwawancarai oleh peneliti, 9 Mei 2024

⁷⁶ Vivi Balowerti, diwawancarai oleh peneliti, 12 Mei 2024

atau sistematis pada saat ini,. Anggota komunitas hanya dapat mengajukan pertanyaan melalui grup WhatsApp, namun belum ada pertemuan formal atau tulisan yang dilakukan.

5) Tahapan Pelaksanaan Program atau Kegiatan

Tahapan Pelaksanaan program adalah tahap terpenting dalam proses pemberdayaan. Segala program kegiatan yang telah disiapkan akan diterapkan dengan tahapan ini. Pihak Komunitas harus dapat bekerja sama dengan baik agar program kegiatan berjalan dengan baik. Tolak ukur program kegiatan pada saat di lapangan. Ada beberapa perancangan program kegiatan yang dirancang oleh komunitas untuk kegiatan keterampilan handycraft ini, antara lain:

a) Proses Koordinasi



Gambar 4.6

Sabtu, 4 Mei 2024, saudara Vivi melakukan koordinasi melalui grup whatsapp untuk pelatihan handycraft yang diadakan DINKOP

Tujuan dari proses koordinasi ini adalah untuk memastikan keseimbangan pergerakan tim, menyediakan

program yang tepat bagi penyandang disabilitas yang baru terdaftar, dan melaksanakan program dengan keberhasilan yang diinginkan. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Ibu Munawaroh selaku tokoh komunitas perempuan penyandang disabilitas yang menyatakan bahwa:

“Secara umum, kami mengkoordinasikan setiap anggota penyandang disabilitas agar setara dalam program keterampilan maupun yang lainnya. Sebab di Kediri belum ada angkatan yang maksimal bagi penyandang disabilitas, namun ada pelatihan kompetensi dan disabilitas seperti Dinas Koperasi, Dinas Sosial Kediri khususnya untuk UMKM. Dan untuk dapat mengikuti kegiatan ini, kami sepakat dengan koordinator untuk mengikuti pelatihan.”⁷⁷

Hal diatas ditambahkan oleh Saudara vivi sebagai peserta kegiatan di Komunitas Perempuan Disabilitas, bahwasanya:

“Apabila masyarakat menyelenggarakan pelatihan biasanya dikoordinasikan oleh koordinator sub wilayah, karena yang banyak mengetahui tentang anggotanya adalah koordinator sub wilayah. Dengan cara ini koordinator sub-regional dapat membagi secara merata antara teman potensial dan teman yang berminat.”⁷⁸

Berdasarkan hasil informasi yang peneliti peroleh dari beberapa sumber, dapat disimpulkan bahwa proses koordinasi ini merupakan salah satu proses yang harus dilaksanakan. Dan proses koordinasi ini dilakukan oleh koordinator sub wilayah yang ada, yang dapat memfasilitasi pelaksanaan langkah

⁷⁷ Munawaroh, diwawancarai oleh peneliti, 30 April 2024

⁷⁸ Vivi Balowerti, diwawancarai oleh peneliti, 12 Mei 2024

komunitas perempuan penyandang disabilitas selanjutnya. Kalau langkah selanjutnya adalah pelatihan bagi penyandang disabilitas.

b) Proses Pelatihan



Gambar4.7

Kegiatan pelatihan handycraft

Kegiatan pelatihan Keterampilan handycraft yang diikuti oleh peneliti dalam proses pelatihan ini, Ibu Munawaroh di komunitas perempuan disabilitas memberi pemahaman perihal apa yang dilakukan oleh pihak komunitas perempuan disabilitas dalam proses tersebut, yaitu:

“Kami hanya dapat memberikan kesempatan pelatihan dan pendampingan dimana tujuan dilakukannya pelatihan tersebut adalah untuk mengetahui sejauh mana teman-teman penyandang disabilitas dapat memperoleh keterampilan melalui pelatihan tersebut, dan kami berharap dengan adanya pelatihan seperti ini, teman-teman penyandang disabilitas akan terinspirasi untuk berbisnis guna meningkatkan pendapatan

finansialnya.”⁷⁹

Informasi ini diperjelas lagi oleh Ibu Munawaroh

sebagai ketua komunitas perempuan diabilitas, bahwasanya:

“Menurut saya, diadakannya program pelatihan keterampilan ini sangat bermanfaat karena banyak masyarakat yang tertarik dengan keterampilan vokasi. Maka dengan adanya pelatihan ini keterampilan teman-teman difabel semakin terasah sehingga bisa berkembang. Biasanya pelatihan dilakukan seminggu sekali, namun pelatihan tersebut diikuti oleh pendamping dan dilakukan dalam bakti sosial dan kerjasama.”⁸⁰

Pernyataan diatas ditambahkan oleh Saudara vivi sebagai Peserta Kegiatan di komunitas perempuan disabilitas, bahwasanya:

“Karena banyaknya manfaat pelatihan manual, banyak orang yang minat. mulai dari memperoleh keterampilan hingga menghasilkan uang. Pelatihan ini sangat bermanfaat bagi saya karena telah mengajarkan saya cara menjahit dengan benar, atau yang disukai banyak orang.”⁸¹

Dari argumen yang disampaikan bahwa komunitas perempuan diabilitas mengadakan pelatihan keterampilan handycraft setiap minggu tetapi dengan latihan mandiri; pelatihan di Dinas Sosial biasanya diadakan tiga bulan sekali. Sebagian besar penyandang disabilitas di komunitas perempuan disabilitas mendapatkan pelatihan keterampilan handycraft. Ini termasuk pelatihan menjahit, bordir, membatik, membuat bouket, dan lainnya. Banyak peserta yang sangat

⁷⁹ Munawaroh, diwawancarai oleh peneliti, 30 April 2024

⁸⁰ Munawaroh, diwawancarai oleh peneliti, 30 April 2024

⁸¹ Vivi Balowerti, diwawancarai oleh peneliti, 12 Mei 2024

antusias dengan pelatihan ini karena dapat membantu perekonomian mereka.

1) Pemberian materi keterampilan

Pada tahap ini, para disabilitas diberi instruksi tentang teknik pembuatan kerajinan tangan, seperti mengoperasikan mesin jahit, membuat buket, dan membuat pola. Saudari Vivi mengatakan "Sebelum membuat barang, diajarkan sedikit tentang materi keterampilan sesuai barang yang mau dibuat."⁸²

Dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa sebelum dilakukan membuat kerajinan atau barang, maka Ibu-ibu diajarkan materi-materi yang bersangkutan dengan produk apa yang mau dibuat. Sebagai penguat data, Ibu Munawaroh mengatakan:

"Ibu itu bermacam-macam, ada yang cepat belajar, ada pula yang butuh waktu lama. Kalau cepat-cepat kamu tunjukkan pada mereka, misalnya cara membuat bros, kamu tunjukkan caranya, misalnya kalau mereka masih kurang paham dengan ibu ini, kamu harus banyak bertanya, karena harus memprovokasi mereka. dengan berkomunikasi sebelum mereka ingin bertanya. Jadi kalau agak lama harus bersabar pelan-pelan dan lama-lama mereka bisa sendiri"⁸³

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Ibu

Munawaroh memberikan materi pelatihan kepada ibu-ibu

⁸² Vivi Balowerti, diwawancarai oleh peneliti, 12 Mei 2024

⁸³ Munawaroh, diwawancarai oleh peneliti, 30 April 2024

melalui praktik kerajinan. Setelah menunjukkan instruksinya, mereka mulai mengikuti sesuai dengan materi yang telah diajarkan.

2) Kegiatan Keterampilan

Selanjutnya Ibu-ibu disabilitas yang sudah dianggap menguasai materi yang diberikan sebelumnya mulai mempelajari kerajinan tangan, mulai dari membuat pola, menjahit pola yang sudah dibuat, hingga mengemas produk.

c) Pemasaran



Gambar 4.8
Hasil Keterampilan Hnadycraft



Gambar 4.9
Penjualan produk secara langsung

Proses pemberdayaan selanjutnya yaitu Pemasaran yang dilakukan oleh komunitas perempuan disabilitas. Untuk

memasarkan hasil keterampilan handycraft, peserta kegiatan biasanya menggunakan sosial media, terutama Facebook dan WhatsApp. Selain itu, untuk penjualan secara offline, yaitu dengan membuka toko di beberapa acara di Kediri, seperti di alun-alun. Sebagai anggota komunitas perempuan disabilitas, saudara Vivi menjelaskan bahwa:

“Hasil dari keterampilan handycraft ini, kita biasanya menggunakan media sosial, yaitu grup WhatsApp komunitas ketika ada bazar atau event-event kita ikut berpartisipasi. Teman-teman ini biasanya menjual berbagai makanan, kerajinan tangan (bordir, karangan bunga, buket, bross, dll.), atau produk jahit.”⁸⁴

Saudari vivi sebagai peserta kegiatan di komunitas perempuan disabilitas menambahkan, bahwasanya:

“Kalau di tempat kerja saya biasanya menjualnya di dekat rumah, namun saya dan teman saya yang difabel juga mempunyai perusahaan yang menjualnya secara online, dan masyarakat membantu memasarkannya di bazar yang disediakan pemerintah antara lain.”⁸⁵

Penjelasan beberapa narasumber tentang produk keterampilan handycraft, yaitu makanan, produk seni, dan produk jahitan, kemudian dipasarkan baik secara online maupun offline; yang pertama adalah melalui akun sosial media pribadi, dan yang kedua adalah melalui bazar yang dibantu oleh pemerintah. Pemerintah berusaha memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk memanfaatkan berbagai

⁸⁴ Vivi Balowerti, diwawancarai oleh peneliti, 9 Mei 2024

⁸⁵ Vivi Balowerti, diwawancarai oleh peneliti, 12 Mei 2024

cara untuk memperbaiki kehidupan mereka. karena mereka juga memiliki hak untuk bekerja dan berusaha sesuai kemampuan mereka.

6) Tahapan Evaluasi



Gambar 4.10

Minggu, 14 Januari 2024, Komunitas melaksanakan evaluasi setelah pelatihan di basecamp komunitas perempuan disabilitas

Pentingnya evaluasi dalam setiap kegiatan keterampilan

handycraft adalah untuk menjadikan kegiatan-kegiatan kedepannya menjadi lebih baik. Informasi diperjelas Ibu Munawaroh sebagai

ketua komunitas perempuan disabilitas yaitu:

“Kami pasti akan berdiskusi atau musyawarah. Baik sebelum maupun sesudah kegiatan, kami juga memberikan kebebasan berpendapat kepada peserta keterampilan handycraft dalam diskusi ini. Tujuannya adalah untuk menemukan inovasi terbaru dan mengevaluasi untuk memperbaikinya di masa depan.”⁸⁶

Saudara vivi sebagai peserta kegiatan di komunitas perempuan disabilitas menambahkan terkait pernyataan tersebut,

⁸⁶ Munawaroh, diwawancarai oleh peneliti, 25 April 2024

bahwasanya:

“Dalam melakukan kegiatan, pengelola komunitas perempuan disabilitas biasanya melakukan evaluasi tersebut bersama para peserta kegiatan dan juga dengan pengelolanya. Banyak peserta yang mengeluh selama dan setelah kegiatan. Jadi menurut saya evaluasi itu perlu, tujuan evaluasi ini untuk menyelesaikan masalah.”⁸⁷

Pemaparan yang disampaikan oleh beberapa narasumber diatas bahwa komunitas perempuan disabilitas telah melakukan evaluasi melalui pemantauan dan diskusi dengan peserta. Sebelum dan sesudah kegiatan ini, komunitas perempuan melakukan diskusi yang menunjukkan keinginan mereka untuk mengevaluasi program pemberdayaan sebelumnya. Selain itu, penyandang disabilitas terlibat dalam komunitas untuk berbicara tentang masalah yang dihadapi dan mencari solusi bersama.

7) Tahapan Terminasi

Berdasarkan penjelasan yang diperoleh peneliti ketika melakukan wawancara bersama pihak ketua komunitas perempuan disabilitas untuk tahapan terminasi tersebut tidak diterapkan secara maksimal. Ibu Munawaroh selaku ketua komunitas perempuan disabilitas memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Kami hanya perlu berkomunikasi seperti yang biasa dilakukan komunitas. Karena Anda melihat banyak orang sibuk sebagai individu.”⁸⁸

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh saudara vivi selaku

⁸⁷ Vivi Balowerti, diwawancarai oleh peneliti, 9 Mei 2024

⁸⁸ Munawaroh, diwawancarai oleh peneliti, 30 April 2024

anggota kegiatan di komunitas perempuan disabilitas,

“Komunitasnya belum menyelenggarakan ya kak, mungkin akan ada, tapi kita belum tahu kapan. Karena kesibukan teman-teman, komunitas mungkin tidak bisa mengucapkan selamat tinggal atau melakukan hal lain. Namun kami tetap berhubungan dengan manajemen atau tokoh masyarakat.”⁸⁹

Maka dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwasanya tahapan terminasi ini belum terlaksana secara maksimal hanya melanjutkan komunikasi antara pihak komunitas perempuan disabilitas dengan penyandang disabilitas yang berpartisipasi pada kegiatan yang diadakan oleh komunitas tersebut.

b. Tujuan Pemberdayaan

1) Perbaikan Kelembagaan

Salah satu peningkatan kerja kelompok komunitas perempuan penyandang disabilitas adalah kerjasama dengan organisasi lain dalam suatu hal pemberdayaan penyandang disabilitas di Kabupaten Kediri. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan, salah satunya adalah melakukan kegiatan keterampilan. Salah satu proyek kolaborasi terpenting dari komunitas wanita penyandang disabilitas adalah kolaborasi profesional dengan kelompok sosial setempat Dinas Sosial Kediri..

Saudari vivi selaku peserta kegiatan di Komunitas perempuan disabilitas menambahkan pernyataan tersebut, bahwasanya:

⁸⁹ Vivi Baloweri, diwawancarai oleh peneliti, 12 Mei 2024

“Saya sudah lama mengikuti pelatihan di komunitas perempuan penyandang disabilitas ini. Karena kekurangan dana dan mentor, saya tidak terlalu aktif dalam komunitas ini sejak saya bergabung. Namun, semakin banyak orang yang bersedia bekerja sama dengan komunitas ini dan melihat potensi teman-teman penyandang disabilitas. Alhamdulillah, kemampuan teman-teman kami yang difabel masih dipertimbangkan secara aktif.”⁹⁰

Berdasarkan pernyataan di atas, tujuan perbaikan kelembagaan dengan program kegiatan keterampilan ini dilakukan oleh komunitas wanita disabilitas dengan melalui kegiatan kerja sama dengan Dinas Sosial Kota Kediri dan juga dinkopumtk kota Kediri.

2) Perbaikan Usaha

Adanya program kegiatan keterampilan yang di laksanakan komunitas perempuan disabilitas, secara tidak langsung bisa menjadi peluang untuk usaha atau menjadi lapangan pekerjaan bagi

penyandang perempuan disabilitas Kota Kediri. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Munawaroh sebagai ketua komunitas perempuan disabilitas, bahwasanya:

“Hingga saat ini, masyarakat telah berupaya memberdayakan penyandang disabilitas melalui pelatihan vokasi. Dengan mengikuti pelatihan keterampilan handycraft ini, teman-teman penyandang disabilitas dapat mengembangkan keterampilan atau kemampuan yang ada serta meningkatkan pendapatan, kehidupan sosial dan lingkungannya.”⁹¹

Mengenai pernyataan saudari Vivi selaku peserta kegiatan

⁹⁰ Vivi Balowerti, diwawancarai oleh peneliti, 12 Mei 2024

⁹¹ Munawaroh, diwawancarai oleh peneliti, 25 April 2024

di komunitas perempuan disabilitas menambahkan, yaitu:

“Kenyataannya tidak mudah bagi masyarakat untuk menerapkan kemampuan tersebut, namun upaya masyarakat untuk mengadaptasi keterampilan teman-teman sangatlah luar biasa. Bagi saya, program keterampilan ini dapat membawa perubahan bagi teman-teman penyandang disabilitas, mulai dari mengembangkan kreativitas hingga mendapatkan penghasilan.”⁹²

Dengan demikian, informasi yang diberikan oleh narasumber di atas menunjukkan bahwa meningkatkan kemampuan penyandang disabilitas dalam bidang seperti menjahit dan bordir, antara lain, dapat membuka peluang bagi perempuan penyandang disabilitas untuk memiliki usaha sendiri. Saudari Leny, seorang peserta keterampilan dalam komunitas perempuan disabilitas, menambahkan penjelasan bahwasannya:

“Saya mengetahui hasil dari program keterampilan ini seperti menjahit, menyulam, memasak dll. Karena program kerajinan ini dapat mengembangkan keterampilan teman-teman difabel yang memang memiliki dasar-dasar menjahit dan menjahit, yang sebelumnya saya tidak bisa menjahit dengan baik. Setelah bergabung dengan komunitas quilting ini, saya mengikuti beberapa latihan keterampilan dan akhirnya belajar menjahit yang benar.”⁹³

3) Perbaikan Pendapatan

Salah satu tujuan pemberdayaan komunitas perempuan disabilitas melalui program keterampilan handycraft adalah untuk menawarkan sumber pendapatan tambahan bagi para penyandang disabilitas. Sebagai ketua Komunitas Perempuan Disabilitas, Ibu

⁹² Vivi Balowerti, diwawancarai oleh peneliti, 12 Mei 2024

⁹³ Leny, diwawancarai oleh peneliti, 16 Mei 2024

Munawaroh menyampaikan kepada peneliti tentang model pemberdayaan yang dapat dilakukan, yaitu dengan memberikan pelatihan bagi penyandang disabilitas dalam proses kegiatan keterampilan, dimana mereka dapat mengolah dan mengembangkan hasil yang mereka buat, dan kami membantu memasarkannya melalui bazar, event-event dan media sosial untuk membantu ekonomi dan menambah pendapat mereka.”

Ibu Munawaroh sebagai ketua di komunitas perempuan disabilitas memiliki harapan besar yaitu:

“Saya berharap semakin banyak produk yang kita buat maka nanti semakin banyak produk yang terjual dan pendapatan teman-teman disabilitas semakin meningkat sehingga kita dapat meningkatkan pendapatan ekonominya para penyandang disabilitas.”⁹⁴

Berdasarkan argumen yang disampaikan oleh narasumber, jelas bahwa komunitas perempuan disabilitas memanfaatkan program kewirausahaan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat dan memberi penyandang disabilitas kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

4) Perbaikan Lingkungan

Adanya Perbaikan lingkungan mirip dengan model suatu gerakan komunitas perempuan disabilitas. seperti yang disampaikan oleh Ibu Munawaroh, sebagai ketua komunitas wanita yang memiliki disabilitas bahwasanya:

⁹⁴ Munawaroh, diwawancarai oleh peneliti, 25 April 2024

“Kami berharap permasalahan yang mungkin terjadi dapat dicegah oleh penyandang disabilitas itu sendiri, bukan oleh masyarakat, karena komunitas ini hanya menjadi jembatan bagi penyandang disabilitas. Misalnya saja bisa mengurangi kemiskinan atau pengangguran dan sebagainya.”⁹⁵

Saudari Leny sebagai anggota kegiatan di komunitas perempuan disabilitas, menyampaikan:

“Saya percaya bahwa harapan masyarakat untuk menyelenggarakan pelatihan-pelatihan ini berhasil, seperti yang saya alami bersama teman difabel saya yang menghadapi tantangan sosial. Saya awalnya menganggur dan hanya bergantung pada penghasilan orang tua karena saya mampu menangani masalah sosial. Akhirnya, saya memiliki usaha kecil-kecilan yang memenuhi kebutuhan sehari-hari saya.”⁹⁶

Saudari Vivi sebagai peserta kegiatan di komunitas perempuan disabilitas menambahkan, bahwasanya:

“Permasalahan sahabat penyandang disabilitas adalah pengangguran dan kurangnya pendapatan. Namun sahabat difabel tidak pernah berhenti berusaha, dan masyarakat dapat memberikan perubahan dan memperbaiki lingkungan bagi sahabat difabel. Contoh yang banyak dialami oleh penyandang disabilitas adalah dengan mengikuti berbagai pelatihan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya, mereka dapat memperbaiki keadaan teman-teman penyandang disabilitas.”⁹⁷

Berdasarkan informasi dari narasumber akan harapan adanya suatu program kegiatan keterampilan handycraft, peneliti dapat mengetahui bahwa perbaikan lingkungan menjadi salah satu tujuan yang sangat penting dan diupayakan pada komunitas perempuan disabilitas.

⁹⁵ Munawaroh, diwawancarai oleh peneliti, 25 April 2024

⁹⁶ Leny, diwawancarai oleh peneliti, 12 Mei 2024

⁹⁷ Vivi Balowerti, diwawancarai oleh peneliti, 4 Mei 2024

5) Perbaiki Kehidupan

Perbaikan kehidupan bisa dianggap berhasil oleh komunitas perempuan disabilitas apabila ada beberapa tujuan yaitu perbaikan usaha, pendapatan, lembaga dan lingkungan yang telah dilaksanakan dengan maksimal. Ibu Munawaroh sebagai ketua komunitas perempuan disabilitas menambahkan pernyataan bahwasanya:

“Kegiatan komunitas perempuan disabilitas ini cukup bermanfaat secara finansial dan sebaliknya. Walaupun masih belum bisa dikatakan sempurna, karena sangat penting dalam permasalahan sosial seperti ini, sehingga diperlukan kerjasama para pihak untuk mencapai tujuan tersebut. Pelatihan yang dilakukan oleh masyarakat telah membantu meningkatkan taraf hidup teman-teman penyandang disabilitas. Mereka yang belum mempunyai pekerjaan dalam hidupnya sebelum pelatihan keterampilan mendapatkan usaha, walaupun kecil, yang terpenting adalah memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari.”⁹⁸

Saudari Vivi sebagai peserta kegiatan di komunitas perempuan disabilitas menambahkan, yaitu:

“Saat mengikuti program aksi Alhamdulillah komunitas ini, saya mampu membuat perbedaan dalam kehidupan pribadi saya. Dampak terbesarnya adalah pada pelatihan keterampilan, dimana pendidikan dapat meningkatkan pendapatan saya, situasi, dll.”⁹⁹

Berdasarkan informasi dari hasil observasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya komunitas wanita disabilitas mampu memperbaiki kehidupan ekonomi maupun sosial penyandang disabilitas dengan melalui program kegiatan keterampilan

⁹⁸ Munawaroh, diwawancarai oleh peneliti, 25 April 2024

⁹⁹ Vivi Balowerti, diwawancarai oleh peneliti, 12 Mei 2024

handycraft ini.

c. Prinsip Pemberdayaan

1) Prinsip Kesetaraan

Dalam proses kegiatan pemberdayaan komunitas perempuan disabilitas ini prinsip kesetaraan sangat penting untuk diterapkan. Seperti pada komunitas wanita disabilitas ini mereka sangat mengedepankan kesetaraan antar anggota lainnya. Dapat dilihat dari partisipasi anggotanya bahwa terdapat beberapa perbedaan dari segi fisik, umur hingga agama. Akan tetapi komunitas ini tidak membeda-bedakan antar anggota lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Munawaroh sebagai ketua komunitas perempuan disabilitas:

“Kami menganggapnya sangat penting dari sudut pandang kesetaraan, agar perundungan tidak terjadi pada kami. Kegiatan keterampilan apapun tidak ada ke khususan kriteria bagi wanita penyandang disabilitas untuk mengikuti kegiatan ini, semua perempuan penyandang disabilitas boleh mengikuti kegiatan ini, di komunitas ini, baik kegiatan itu diadakan atau tidak, kami tidak pernah membeda-bedakan, disini kami sama-sama ingin tahu atau belajar, dan tidak ada perbedaan kelompok ataupun gender.”¹⁰⁰

Saudari Vivi peserta kegiatan di komunitas perempuan disabilitas menambahkan pernyataan tersebut, yaitu:

“Selama saya berada di komunitas perempuan penyandang disabilitas, tidak ada yang membuat perbedaan, prinsip kami selalu sama. Meskipun kami sama dalam segala aspek dan tidak pernah menertawakan komunitas di luar dalam hal pendidikan, namun dalam komunitas ini kami sangat

¹⁰⁰ Munawaroh, diwawancarai oleh peneliti, 25 April 2024

mengedepankan kesetaraan karena kami melihat visi komunitas untuk mencapai kesetaraan. Selama hidup saya di komunitas ini saya tidak pernah minder atau bingung, saya adalah saudara yang bersyukur. Saat aksi berlangsung, masyarakat tidak hanya memberikan kuota kepada penyandang disabilitas, namun juga kepada mereka yang ingin belajar.”¹⁰¹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunitas perempuan disabilitas menerapkan prinsip kesetaraan dengan menjaga kesetaraan dengan orang lain. Ini dapat dilihat dalam kegiatan dan sosialisasi mereka.

2) Prinsip Partisipasi

Komunitas perempuan disabilitas telah menerapkan prinsip partisipasi bersama anggotanya, seperti yang dapat dilihat dari program kegiatan yang mereka jalankan. Salah satu program yang dimaksud adalah program pelatihan keterampilan handycraft.

Tidak ada batas usia untuk berpartisipasi. Ibu Munawaroh sebagai

ketua komunitas perempuan disabilitas menyampaikan:

“Setiap orang dipersilakan untuk bergabung dalam kegiatan kami, baik dari luar komunitas maupun dari dalam komunitas perempuan penyandang disabilitas. Komunitas eksternal juga dapat berperan sebagai kekuatan pendorong bagi kami. Kami tidak membatasi usia, kami menyambut baik partisipasi dari luar komunitas atau penyandang disabilitas, jika ini perempuan penyandang disabilitas. Masyarakat Melaksanakan Aksi, Semangat Merekalah yang menjadikan teman-teman penyandang disabilitas semangat dan mampu mengubah kehidupan pribadinya.”¹⁰²

Pernyataan ditambahkan oleh saudari Vivi selaku peserta

¹⁰¹ Vivi Balowerti, diwawancarai oleh peneliti, 12 Mei 2024

¹⁰² Munawaroh, diwawancarai oleh peneliti, 25 April 2024

kegiatan di komunitas perempuan disabilitas, bahwasanya:

“Dalam setiap program kegiatan yang dijalankan oleh masyarakat penyandang disabilitas, tidak hanya diperuntukkan bagi anggota masyarakat saja, namun masyarakat memberikan wadah bagi penyandang disabilitas yang ingin berproses dan belajar. Terkadang masyarakat lokal ingin berpartisipasi dalam kegiatan komunitas atau menyumbangkan fasilitas kepada komunitas tersebut, dll.”¹⁰³

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak ada batasan usia bagi penyandang disabilitas dan masyarakat luar, dan mereka sangat tertarik untuk berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Ini adalah contoh penerapan prinsip kesetaraan dan partisipasi komunitas perempuan disabilitas.

3) Prinsip Keswadayaan dan Kemandirian

Penerapan prinsip keswadayaan dan kemandirian merupakan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pemberdayaan. Beberapa aktivitas yang dilakukan oleh komunitas perempuan penyandang disabilitas dapat dilihat sebagai upaya untuk meminimalisir berbagai bentuk bantuan yang diberikan komunitas tersebut kepada perempuan penyandang disabilitas. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Munawaroh selaku sebagai ketua komunitas perempuan disabilitas, bahwasanya:

“Saya bersyukur bisa bergabung dengan komunitas perempuan penyandang disabilitas ini. Karena masyarakat disana sangat menyemangati, masyarakatnya juga positif, saling mendukung dan mau membantu satu sama lain. Dan saya dipanggil untuk membantu Anda tumbuh dan

¹⁰³ Vivi Balowerti, diwawancarai oleh peneliti, 12 Mei 2024

bergantung pada orang lain. Banyak anggota atau peserta keterampilan handycraft yang sudah mandiri dan banyak juga yang belum mandiri, mungkin karena sering mendapat bantuan dari pemerintah dan masyarakat lainnya.”¹⁰⁴

Saudari Leny sebagai peserta kegiatan di Komunitas perempuan disabilitas memberikan penjelasan mengenai hal ini, bahwasanya:

“Di komunitas perempuan disabilitas ini membantu kami untuk bisa lebih mandiri, tapi bagi saya, saya tidak bisa mengatakan mandiri karena saya masih membutuhkan bantuan pemerintah dan orang lain. Tapi dalam pekerjaan saya, Alhamdulillah, saya tidak meminta bantuan orang lain atau pemerintah.”¹⁰⁵

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh saudari Vivi selaku peserta kegiatan di komunitas perempuan disabilitas, yaitu:

“Bisa dibilang saya mandiri dalam program aksi keterampilan karena saya tidak bergantung pada orang lain untuk program ini. Saya dapat mengembangkan bakat dan minat saya dan di komunitas ini saya dapat menawarkan dukungan yang lebih.”¹⁰⁶

Program Keterampilan handycraft merupakan pemberdayaan yang menerapkan prinsip ini. Kelompok perempuan penyandang disabilitas melakukan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan penyandang disabilitas; Selain itu, mendukung pendapatan penyandang disabilitas dari keterampilan dan kegiatan terkait lainnya.

¹⁰⁴ Munawaroh, diwawancarai oleh peneliti, 25 April 2024

¹⁰⁵ Leny, diwawancarai oleh peneliti, 12 Mei 2024

¹⁰⁶ Vivi Balowerti, diwawancarai oleh peneliti, 4 Mei 2024

4) Prinsip Berkelanjutan

Menurut informasi yang diberikan oleh narasumber kepada peneliti, komunitas perempuan disabilitas berkomitmen untuk menerapkan prinsip berkelanjutan secara optimal. Ibu Munawaroh sebagai ketua komunitas perempuan disabilitas menyampaikan:

“Kami berkomunikasi dengan keterampilan untuk memantau kemajuan peserta dalam keterampilan. Jika mereka ingin menjual barang, kami membantu mereka menjual produknya di media sosial atau langsung.”¹⁰⁷

pernyataan ditambahkan oleh saudari Vivi sebagai anggota kegiatan di komunitas perempuan disabilitas, sebagai berikut:

“Setelah kegiatan selesai biasanya masyarakat penyandang disabilitas menanyakan perkembangan kita semuanya. Jadi komunikasi terus berlanjut bahkan setelah pelatihan selesaipun masih dibahas.”¹⁰⁸

Penjelasan tersebut diungkapkan lagi oleh saudari Riska sebagai peserta kegiatan di komunitas perempuan disabilitas, yaitu:

“Masyarakat selalu menanyakan kepada peserta keterampilan handycraft setelah pelatihan apakah ingin menjualnya, biasanya masyarakat membantu. Biasanya bisa menanyakan perkembangan tersebut melalui chat grup WhatsApp”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa anggota komunitas berkomunikasi dengan penyandang disabilitas sebagai bentuk komunikasi tambahan. Penyandang disabilitas yang dimaksud adalah mereka yang terlibat dalam kegiatan komunitas perempuan disabilitas.

¹⁰⁷ Munawaroh, diwawancarai oleh peneliti, 25 April 2024

¹⁰⁸ Vivi Balowerti, diwawancarai oleh peneliti, 12 Mei 2024

2. Manfaat/Hasil yang Dicapai dari Program Pemberdayaan Melalui Keterampilan Handicraft di Yayasan Komunitas Perempuan Disabilitas

a. Aspek Ekonomi

Program keterampilan yang diajarkan oleh pihak komunitas dapat memberikan penghasilan bagi ibu-ibu penyandang disabilitas. Hasil dari keterampilan handicraft menambah penghasilan yang dapat membantu pengeluaran kebutuhan setiap harinya.

"Karena adanya komunitas perempuan disabilitas mereka itu mempunyai pekerjaan, mempunyai pengalaman kerja, dan penghasilan yang tidak bergantung, jadi mereka bisa memenuhi kebutuhannya sendiri atau keluarganya sendiri" ada di masyarakat, mereka mempunyai pengalaman kerja dan hasil yang tidak memihak dari pengrajin lain, sehingga bisa bertemu dengan mereka sendiri dan anggota kelompok yang sudah ada."(wawancara dengan ibu munawaroh pada tanggal 24 April 2024)

b. Aspek Pengetahuan

Pada awalnya, ibu-ibu komunitas perempuan disabilitas tidak tahu apa itu keterampilan ? Bagaimana cara membuatnya? Mereka diajarkan kemampuan serta semua yang diperlukan untuk menciptakan kemampuan keterampilan handicraft

c. Aspek Keterampilan

Setelah mereka belajar tentang berbagai keterampilan, ibu-ibu komunitas perempuan disabilitas ini menjadi lebih mahir dalam membuat berbagai jenis keterampilan handicraft/tangan.

d. Aspek Pengalaman

Ketika mereka memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan mereka dengan baik dan efektif. Hasil kerajinannya dipamerkan di event-event atau diikutsertakan dalam kegiatan lomba. Hal tersebut dapat menambah pengalaman mereka.

e. Sosial Masyarakat

Ketika mereka ingin berpartisipasi dalam berbagai perlombaan tersebut, mereka menjadi dikenal oleh orang-orang di sekitar mereka, dan mereka merasa tidak malu berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, beberapa dari mereka diundang oleh Dinas Sosial atau Dinas Koperasi untuk berbicara dalam seminar yang diadakan baik oleh komunitas maupun dari luar komunitas. Hal ini juga menjadi tempat ibu-ibu belajar mengenal masyarakat sehingga mereka dapat bersosialisasi dengan baik di masyarakat.

Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan program keterampilan handycraft yaitu: Sudah diberikan fasilitas sehingga semangat berlatih.

Dalam suatu kegiatan pastinya tidak akan terhindar yang namanya hambatan atau kendala. Begitupula dalam proses keterampilan menjahit ini, tidak lepas dari hambatan dan kendala. Dalam program keterampilan Handycraft di Komunitas Perempuan Disabilitas adalah warga binaan yang baru awal masuk mereka menjahit karena tidak semua dari mereka mempunyai skill menjahit.

Saat mengikuti keterampilan menjahit diawal di awal belajar hasil jahitannya masih salah. Ada beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan program keterampilan menjahit yaitu :

- a. Keterbatasan Fisik yang membuat karya tidak maksimal
- b. Komunikasi

Komunikasi adalah penghalang untuk menyelesaikan program keterampilan. Karena komunikasi adalah alat yang paling penting untuk berbagai jenis pekerjaan. Pekerjaan yang dikerjakan sedikit terhambat jika tidak ada komunikasi. Pengurus komunitas perempuan disabilitas diajarkan bahasa isyarat, yang akan digunakan untuk berkomunikasi.

- c. Dana

Agar proses pemberdayaan perempuan disabilitas berjalan lancar, semua kebutuhan atau peralatan yang kurang harus dilengkapi.

Untuk membeli berbagai kebutuhan, diperlukan sejumlah uang.

Ketika dana yang masuk ke komunitas berkurang, maka akan menjadi kendala.

- d. Management Keuangan

Sistem keuangan komunitas perempuan disabilitas kurang berjalan dengan baik. Untuk itulah pengelolaan dan pengaturan keuangan pada sebuah komunitas sangatlah penting dijalankan secara efektif dan efisien.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan merupakan bab dari gagasan peneliti yang berkaitan dengan kategori-kategori serta dimensi-dimensi, yang berposisi dengan temuan-temuan pada sebelumnya, serta memberikan sebuah penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dengan temuan yang ada di lapangan.¹⁰⁹ Bab ini akan menjelaskan kegiatan penelitian, peneliti akan menjelaskan dan menafsirkan temuan lapangan. Hasil peneliti menunjukkan bahwa beberapa hal telah dilakukan, dan beberapa lainnya belum. Berikut adalah penjelasan hasil peneliti yang disesuaikan dengan fokus masalah dan teori yang digunakan, yaitu:

1. Proses Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Yang Dilakukan Oleh Komunitas Perempuan Disabilitas Melalui Keterampilan Handycraft di Kecamatan Pesantren Kabupaten Kediri.

Kegiatan pemberdayaan perempuan penyandang disabilitas oleh komunitas perempuan disabilitas telah melakukan beberapa proses berikut, proses yang dilalui yaitu:

a. Tahapan Pemberdayaan

Pemaparan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan dikenal sebagai tahapan pemberdayaan. Dalam buku Pemberdayaan Masyarakat Dedeh Maryani, Soekanto

¹⁰⁹ Zainal Abidin, Pedoman Penelitian Karya Ilmiah, (jember, UIN Kiai Achmad Siddiq Jember, 2021), 97.

menyatakan bahwa ada tujuh tahapan pemberdayaan.¹¹⁰ Berikut adalah tujuh tahapan pemberdayaan:

1) Tahapan Persiapan

Sebelum kegiatan pemberdayaan dilakukan, terdapat persiapan. Menurut analisis teori di bab 2, dua hal perlu disiapkan sebelum kegiatan dilakukan: menyiapkan tenaga pemberdayaan dan menyiapkan lapangan.¹¹¹

Hasil dari penelitian yang dilakukan melalui kegiatan wawancara menunjukkan bahwa teori yang disampaikan pada fase pemberdayaan Buddhi Baihaki sesuai dengan situasi yang ada di dunia nyata. bahwa komunitas perempuan penyandang disabilitas telah mempersiapkan diri untuk berkontribusi pada struktur kepemimpinan, menjadikan penyandang disabilitas sebagai prioritas program, dan mendukung pemberdayaan mereka.

2) Tahapan Pengkajian

Tahapan pengkajian adalah fase penilaian dimana permasalahan yang dialami oleh kelompok sasaran diidentifikasi dan keterampilan serta potensi yang dibutuhkan melalui pelatihan diklarifikasi. Pada tahap ini, pejabat atau manajer mengidentifikasi masalah pengambilan keputusan dan sumber daya yang tersedia bagi

¹¹⁰ Dedeh Maryani, Ruth Roselin, Pemberdayaan Masyarakat (Sleman: Deepublish, 2019), 13-14.

¹¹¹ Azis Muslim, Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), hlm. 35.

mereka. Tujuan pada tahapan ini untuk menentukan sasaran pemberdayaan yang tepat.¹¹²

Dalam materi penelitian pada saat wawancara disampaikan kesinambungan antara teori pemberdayaan dengan fakta di lapangan. Komunitas perempuan penyandang disabilitas mengakui permasalahan penyandang disabilitas dari aspek sosial, profesional dan lainnya. Dari beberapa komunitas diketahui bahwa komunitas perempuan penyandang disabilitas cukup mudah mengenali permasalahan tersebut, yaitu dengan mengamati dan melihat keadaan disekitarnya.

3) Tahapan Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Setelah melakukan tahap pengkajian secara bersama, yaitu pemberdayaan melakukan tahapan Perencanaan Alternatif Program untuk membantu masyarakat dalam mencari solusi untuk masalah yang ada.¹¹³

Hasil wawancara lapangan menunjukkan bahwa tujuan awal komunitas penyandang disabilitas adalah menyediakan pelatihan dan akses melalui berbagai forum aksi penyandang disabilitas. Kegiatan ini akan dilanjutkan dengan kerja informasi dan diskusi perencanaan program dengan para penyandang disabilitas yang diusulkan.

¹¹² Azis, Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat, hlm 35

¹¹³ Budhi Baihakki, "Tahapan Pemberdayaan Masyarakat", 50-53.

4) Tahapan Pemformulasian Rencana Aksi

Pemformulasi Rencana Aksi adalah tahap di mana masyarakat akan melakukan tindakan bersama dengan pihak pemberdaya. Salah satu tujuan dari upaya ini adalah untuk menentukan program dan tindakan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang ada.¹¹⁴

Hasil penelitian yang ditemukan di lapangan sesuai dengan teori yang dikemukakan dalam buku “Pemberdayaan Masyarakat” karya Dedeh Maryan bahwa komunitas perempuan penyandang disabilitas belum menuliskan program aksi apa pun yang dilaksanakan masyarakat dalam bentuk tulisan formal atau terstruktur. Berdasarkan informasi yang diterima, berdasarkan pelaksanaan individu dan masing-masing kepengurusan yang ada.

5) Tahapan Pelaksanaan Program atau Kegiatan

a) Pemberian materi keterampilan

Pada tahap ini, para disabilitas diberi informasi tentang proses pembuatan kerajinan handicraft, bagaimana cara mengoperasikan mesin jahit, bagaimana cara membuat berbagai jenis keterampilan, bagaimana caranya membuat pola. Vivi Balowerti mengatakan:

“Sebelum membuat barang atau keterampilan, kami diajarkan sedikit tentang materi keterampilan handicraft sesuai barang yg mau dibuat”

¹¹⁴ Dedeh Maryani, Ruth Roselin, Pemberdayaan Masyarakat (Sleman: Deepublish, 2019), 13-14.

Dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa sebelum dilakukan pembuatan kerajinan, maka peserta diajarkan materi-materi yang bersangkutan dengan produk apa yang mau dibuat.

Sebagai penguat data, Ibu Munawaroh mengatakan:

“macam macam belajarnya ibu-ibu sih berbeda-beda, beberapa cepat belajar, yang lain lama. Jika ibu cepat mengajarkan mereka cara membuat bross, atau jika mereka masih kurang memahami, ibu harus mengajarkan mereka caranya. Ini karena mereka harus memancing komunikasi sebelum bertanya. Jika itu memerlukan waktu yang lebih lama, ibu harus sabar, karena mereka akan belajar sendiri pada akhirnya”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Ibu Munawaroh memberikan materi pelatihan kepada ibu-ibu melalui praktik kerajinan. Setelah menunjukkan instruksinya, mereka mulai mengikuti sesuai dengan materi yang telah diajarkan.

b) Kegiatan Keterampilan

Selanjutnya, Ibu-ibu disabilitas juga mulai mempelajari kerajinan tangan, dengan mereka yang sudah dianggap mahir dengan materi yang diberikan sebelumnya. Yaitu, mulai dari keterampilan dasar, pembuatan pola, menjahit pola yang sudah dibuat, dan selesai dengan mengemas produk.

Salah satu langkah yang sangat penting dalam proses pemberdayaan adalah menerapkan program. Program aksi saat ini sedang dilaksanakan, seperti yang direncanakan sebelumnya. Masyarakat dan pihak pemberdayaan harus bekerja sama dalam

kegiatan ini. Karena ketahanan fase ini menentukan keberhasilan operasi.

Selanjutnya, mereka yang sudah dianggap bisa menguasai materi keterampilan yang diberikan sebelumnya, ibu-ibu disabilitas mulai mempraktikkan membuat kerajinan handicraft. Yaitu mulai dari pembuatan keterampilan yang mudah, pembuatan pola, menjahit pola yang sudah dibuat, sampai pengemasan produk.

Implementasi program merupakan langkah yang sangat penting dalam kegiatan pemberdayaan. Seperti yang direncanakan sebelumnya, program aksi dilaksanakan pada tahap ini. Dalam kegiatan ini masyarakat dan pihak pemberdayaan harus bersinergi. Karena keberhasilan operasi dapat dinilai berdasarkan ketahanan fase ini.

6) Tahapan Evaluasi

Setelah ibu-ibu disabilitas melakukan beberapa tahapan keterampilan, dan dirasa sudah bisa melakukannya sendiri, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan evaluasi. Tahap evaluasi adalah cara penilaian yang dilakukan oleh pengurus Komunitas Perempuan Disabilitas untuk mengetahui kemampuan mereka dalam aspek pengetahuan, dan keterampilan terhadap materi pembelajaran yang telah diberikannya. Pihak pemberdayaan dan masyarakat mengamati secara cermat bagaimana proses program kegiatan yang

sedang dijalani. Seperti yang diungkapkan oleh Dedeh Maryani pada buku “Pemberdayaan Masyarakat”.¹¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti di lapangan, sejauh ini komunitas perempuan penyandang disabilitas telah melakukan evaluasi dimana mereka dapat mengembangkan pengembangan internalnya pada tahap ini, karena pengelola dan pesertanya sudah siap untuk diajak berdiskusi.

7) Tahapan Terminasi

Terminasi merupakan kegiatan pemberdayaan secara perlahan-lahan melepas masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat dapat hidup mandiri dan tidak ketergantungan. Tahap terminasi dapat dilakukan apabila kegiatan pemberdayaan telah stabil atau pada saat di waktu-waktu yang telah dilakukan.¹¹⁶

Berdasarkan data wawancara, peneliti melihat adanya perbedaan pada proses tahap akhir. Penegasan tahap terakhir adalah belum maksimal dilaksanakannya komunitas perempuan penyandang disabilitas. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan dari narasumber yang mengatakan bahwa setelah program aksi disabilitas, masyarakat berinteraksi dengan penyandang disabilitas untuk mengetahui dan memantau perkembangan penyandang disabilitas.

b. Tujuan Pemberdayaan

Keberhasilan proses pelaksanaan dapat terwujud jika tujuan

¹¹⁵ Dedeh Maryani, Ruth Roselin, *Pemberdayaan Masyarakat* (Sleman: Deeepublish, 2019), 13-14.

¹¹⁶ Budhi Baihakki, “Tahapan Pemberdayaan Masyarakat”, 50-53.

akhir dari kegiatan yang dilaksanakan dapat dicapai dengan baik. Sebab tujuan komunitas Perempuan Disabilitas dalam visi dan misi komunitas adalah memberdayakan penyandang disabilitas di kota Kediri. Terkait tujuan pemberdayaan, Mardikanto Suprpto menyebutkan lima tujuan untuk mewujudkan pemberdayaan, yaitu:¹¹⁷

1) Perbaiki Kelembagaan

Perbaikan ini dapat memperbaiki hal yang berkaitan dengan aspek-aspek kelembagaan, termasuk pada pengembangan dalam aspek kemitraan usaha.¹¹⁸

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara, peneliti tujuan perbaikan kelembagaan ini sebagai penerapan beberapa langkah di komunitas perempuan penyandang disabilitas, yang membantu mengoptimalkan program aksi, khususnya terkait usaha milik masyarakat. Tindakan yang dilakukan antara lain melalui kerjasama dengan lembaga, komunitas, atau yayasan lain di Kabupaten Kediri yang mempunyai fokus operasional yang sama dengan komunitas perempuan penyandang disabilitas.

2) Perbaiki Usaha

Perbaikan ini mencakup beberapa hal, diantaranya memperbaiki jangkauan kegiatan, perbaikan kelembagaan. Dari perbaikan usaha ini diharapkan dapat memperbaiki bisnis yang

¹¹⁷ Suprpto, Pemberdayaan, hlm 21

¹¹⁸ Suprpto, Pemberdayaan hlm 21

dilakukan.¹¹⁹

Berdasarkan informasi yang diperoleh saat wawancara, peneliti melihat bahwa komunitas perempuan penyandang disabilitas, dalam mewujudkan tujuan pemberdayaan dalam kaitannya dengan peningkatan usaha, ingin memberikan kesempatan kepada seluruh penyandang disabilitas dan orang di luar komunitas untuk mengembangkan keterampilannya. Aksi masyarakat membantu mengembangkan keterampilan ini.

3) Perbaikan Pendapatan

Setelah melakukan perbaikan bisnis tersebut dilakukan, maka akan memperbaiki pendapatan yang diperoleh, baik perolehan untuk masyarakat maupun keluarga.¹²⁰

Berdasarkan informasi yang diperoleh saat wawancara, peneliti melihat pada adanya pemberian kesempatan dan peluang bagi penyandang disabilitas melalui keikutsertaan dalam pelatihan keterampilan sampai proses pemasaran. Hal ini merupakan salah satu upaya komunitas perempuan penyandang disabilitas untuk mewujudkan salah satu tujuan pemberdayaan dalam hal peningkatan pendapatan.

4) Perbaikan Lingkungan

Ketika perbaikan pendapatan dilakukan, maka langkah selanjutnya yaitu memperbaiki lingkungan secara sosial ataupun

¹¹⁹ Suprpto, Pemberdayaan, hlm 22-23

¹²⁰ Suprpto, Pemberdayaan, hlm 22

fisik. Karena tidak sedikit kerusakan lingkungan yang diperoleh dari kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.¹²¹

Mengenai model bisnis dan keinginan yang diterapkan oleh program aksi kapasitas yang dilaksanakan oleh komunitas perempuan penyandang disabilitas, informasi yang diperoleh dari proses survei peneliti untuk mencapai tujuan perbaikan lingkungan adalah sebagai berikut. Mengacu pada poin-poin tersebut, salah satu prioritas komunitas perempuan penyandang disabilitas adalah berupaya mengentaskan kemiskinan dan pengangguran melalui keterampilan kerajinan tangan.

5) Perbaikan Kehidupan

Setelah memperbaiki keadaan lingkungan, hal itu membuat lingkungan semakin membaik, maka selanjutnya ialah memperbaiki keadaan kehidupan. Baik kehidupan keluarga maupun masyarakat.¹²²

Berdasarkan informasi yang diperoleh selama wawancara, peneliti mengamati upaya komunitas perempuan penyandang disabilitas dalam mencapai beberapa tujuan pemberdayaan yang telah disebutkan sebelumnya, tentunya mempunyai dampak yang signifikan terhadap tercapainya tujuan akhir pemberdayaan yaitu peningkatan kualitas hidup. Peningkatan kehidupan ini terlihat pada komunitas perempuan penyandang disabilitas yang membantu

¹²¹ Suprpto, Pemberdayaan, hlm 22-23

¹²² Suprpto, Pemberdayaan, hlm 23

penyandang disabilitas di Kabupaten Kediri untuk mengembangkan hubungan kerjasama yang luas, hingga mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menjaga stabilitas keuangan.

c. Prinsip Pemberdayaan

Menurut Mathews dalam buku Totok Mardikanto mengemukakan bahwa prinsip pemberdayaan merupakan suatu pernyataan yang dapat dijadikan pedoman untuk kebijakan dalam pengambilan sebuah keputusan sehingga melaksanakan suatu kegiatan secara terus menerus atau konsisten.¹²³

Berikut adalah prinsip-prinsip dari pemberdayaan:

1) Prinsip Kesetaraan

Prinsip Kesetaraan ini masuk dalam kegiatan proses pemberdayaan masyarakat, karena di dalam prinsip ini menyamakan kedudukan masyarakat dan tidak ada pembeda antara satu dengan lainnya.¹²⁴ Prinsip ini dilakukan agar tidak adanya diskriminasi antar masyarakat. Dalam prinsip ini masing-masing pihak dapat menceritakan mengenai kelebihan serta kekurangannya sehingga dapat menambah pengetahuan dan pengenalan. Berdasarkan data yang didapat pada saat kegiatan wawancara, komunitas perempuan diabilitas telah menerapkan prinsip kesetaraan sesuai dengan teori yang ada. Hal ini selaras dengan

¹²³ Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato. *Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 170-171.

¹²⁴ Hairudin La Patilaiya, *Pemberdayaan Masyarakat* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 15-16

teori yang diungkapkan oleh Totok Mardikanto pada buku “Pemberdayaan Masyarakat” bahwa komunitas perempuan disabilitas menerapkan prinsip ini. Hal tersebut sebagaimana visi serta harapan melalui komunitas perempuan disabilitas, upaya yang dilakukan oleh pihak komunitas perempuan disabilitas yaitu memberikan kesempatan kepada siapa saja yang ingin berpartisipasi dalam setiap program kegiatan yang diadakannya.

2) Prinsip Partisipasi

Prinsip partisipasi adalah sebuah prinsip yang di mana pihak pemberdaya diwajibkan untuk menggerakkan masyarakat agar berpartisipasi dalam kegiatan mulai dari merencanakan, melaksanakan hingga evaluasi program kegiatan. Karena partisipasi masyarakat sangat penting dalam sebuah kegiatan.¹²⁵

Pada prinsip ini dapat dilihat keberhasilan program berjalan atau tidak dengan melihat ke ikut sertaan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan dan dapat dilihat pada prinsip ini. Data yang diperoleh peneliti dalam kegiatan wawancara bahwasanya prinsip partisipasi juga diterapkan pada komunitas perempuan disabilitas. Sehingga terdapat kesamaan antara teori yang diungkapkan oleh La Paitilijaya pada buku “Pemberdayaan Masyarakat”, dengan data yang ada dilapangan. Program kegiatan tersebut tidak hanya didominasi komunitas perempuan disabilitas

¹²⁵ La Paitilijaya, “Pemberdayaan Masyarakat,” 15-16.

saja akan tetapi masyarakat lain juga berperan aktif dalam proses kegiatan ini. Dapat dilihat pada beberapa program kegiatan yang dilakukan khususnya pada kegiatan keterampilan handycraft. Berdasarkan program tersebut, pihak komunitas perempuan disabilitas berupaya dalam membantu teman disabilitas ataupun masyarakat luar agar memiliki pemahaman tentang pentingnya mengembangkan skill yang dilakukan melalui kegiatan sosialisasi maupun pelatihan. Sehingga dalam hal ini, pihak komunitas tidak memberikan sekat dan batasan bagi penyandang disabilitas maupun masyarakat luar yang ingin berpartisipasi baik dari segi usia, jenis kelamin, ras dan lain sebagainya.

3) Prinsip Keswadayaan dan Kemandirian

Prinsip keswadayaan masyarakat berupaya untuk mengedepankan potensi masyarakat terlebih dahulu daripada pihak luar. Prinsip keswadayaan masyarakat melihat terlebih dahulu potensi yang dimiliki oleh masyarakat sekitar karena pada prinsip ini tidak melihat dari segi materinya.¹²⁶ Pada prinsip ini berfungsi untuk mendahulukan potensi yang ada dimasyarakat terlebih dahulu sehingga dapat mengasah kemampuan masyarakat.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara lapangan, komunitas perempuan penyandang disabilitas juga menerapkan prinsip kemandirian dan kemandirian komunitas.

¹²⁶ La Paitilijaya, "Pemberdayaan Masyarakat," 15-16.

Dengan demikian, teori yang diungkapkan dalam buku La Paitilijaya, Pemberdayaan Masyarakat, memiliki kesejajaran dengan temuan di lapangan. Misalnya saja menyelenggarakan kegiatan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan penyandang disabilitas; membantu penyandang disabilitas untuk mendapatkan penghasilan tambahan dari kegiatan keterampilan sehingga mereka juga dapat membantu penyandang disabilitasnya untuk meningkatkan pendapatannya.

4) Prinsip Berkelanjutan

Pembuatan program kegiatan jangka panjang perlu dirancang secara bersama-sama antara masyarakat dan pemberdaya. Agar proses kegiatan ini berlangsung jangka panjang dan berkelanjutan.¹²⁷ Dan pada prinsip ini dibuat agar masyarakat tidak terlalu bergantung pada pihak pemberdaya, sehingga kegiatan pemberdayaan akan selalu terlaksana walau sudah tidak dikendalikan oleh pemberdaya.

Berdasarkan informasi yang didapat di lapangan, penerapan prinsip berkelanjutan di komunitas perempuan disabilitas adalah dengan menjaga komunikasi antar teman yang berbeda disabilitas. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memantau kemajuan penyandang disabilitas.

¹²⁷ La Paitilijaya, "Pemberdayaan Masyarakat," 15-16.

2. Manfaat/Hasil yang Dicapai dari Program Pemberdayaan Melalui Keterampilan Handicraft di Yayasan Komunitas Perempuan Disabilitas

Menambah pengetahuan mengenai keterampilan handicraft Edi Suharto dalam bukunya mengatakan bahwa pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan. selain itu mampu menjangkau sumber-sumber yang produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.¹²⁸

Pada intinya pemberdayaan menekankan bahwa orang lemah memperoleh kekuasaan, pengetahuan, keterampilan yang cukup untuk membuat dirinya menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri. Teori tersebut menjelaskan bahwa semua kelompok manusia berhak mendapatkan pengetahuan. Begitupun dengan kelompok disabilitas, mereka juga berhak mendapatkan pengetahuan dan pendidikan yang sama. Yayasan Komunitas Perempuan Disabilitas adalah salah satu tempat di mana masyarakat disabilitas mendapatkan ilmu pengetahuan. Munawaroh mengatakan:

“Jadi menambah pengetahuan cara membuat banyak kerajinan. Mereka yang mengikuti kegiatan pemberdayaan melalui membuat

¹²⁸ Edi Suharto, Mengembangkan Masyarakat Memberdayakan Rakyat, (Bandung: PT. Rifka Aditama, 2005), h.58.

keterampilan menjadikan mereka menambah banyak pengetahuan. Salah satunya cara-cara membuat macam-macam kerajinan.”¹²⁹

Hasil dari mereka mendapatkan pengetahuan, mereka dapat mengajarkan ilmu keterampilan yang mereka dapatkan di yayasan ke orang lain. Sebagai penguat, Ibu Munawaroh juga mengatakan:

“Semacam selter tempat latihan keterampilan dan di dalamnya itu berbagai keterampilan, yang saya lihat itu. Dan yayasan ini memang harus didukung. Jarang lembaga yang semacam ini jarang sekali menyentuh ibu-ibu disabilitas, jadi lembaga Yayasan Komunitas Perempuan Disabilitas menurut saya baik dan perlu dilanjutkan, perlu didukung ketika masyarakat tau harusnya ramai-ramai mendukung. Sebelum masyarakat disabilitas ikut bergabung dengan Yayasan Komunitas Perempuan Disabilitas, banyak dari mereka yang belum mengetahui tentang kerajinan handycraft, jenis dan macam kerajinan, serta bagaimana cara membuat kerajinan. Setelah mereka bergabung dan mulai mengikuti kegiatan keterampilan handycraft, sedikit demi sedikit mereka menjadi lebih terampil dan memiliki kegiatan untuk mengisi kekosongan waktu yang mereka miliki. Pada awalnya mereka beradaptasi dengan teman-teman yang sudah lebih lama bergabung dengan yayasan, awalnya mereka malu untuk bersosialisasi. Tapi setelah beberapa kali mengikuti kegiatan akhirnya mereka tidak canggung untuk bersosialisasi dengan temannya. Sejalan dengan beradaptasi dengan teman-temannya, mereka juga mulai beradaptasi dengan kegiatan yang dijalankan oleh yayasan. Biasanya mereka belajar dari cara melihat teman atau pengajar keterampilannya membuat kerajinan.” Ibu Munawaroh mengatakan:

“Ibu-ibu sih macam-macam ada yang daya serap belajarnya cepat ada yang lama. Kalo yang cepat ibu perhatikan caranya ke mereka misalnya membuat brooch, bouquet bunga, nah ibu perhatikan caranya ke mereka kalo misalnya mereka masih kurang faham dari ibu nya yang harus banyak tanya, soalnya mereka harus di pancing komunikasi dulu baru mau bertanya. Nah kalo yang agak lama ya ibu harus sabar sih pelan-pelan aja nanti lama-lama juga mereka bisa sendiri.

Setelah mereka bergabung di komunitas, mereka diwajibkan mengikuti kegiatan keterampilan yang bertujuan memandirikan masyarakat atau membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah

¹²⁹ Munawaroh, diwawancarai oleh peneliti, 24 April 2024

yang lebih baik secara berkesinambungan.”¹³⁰

Dengan keterampilan yang telah dimilikinya nanti diharapkan mereka bertahan dalam menjalankan kehidupan sosial dengan keahlian yang telah mereka tekuni selama di yayasan Komunitas Perempuan Disabilitas. Serta menjadikan mereka pribadi yang mandiri dan dapat hidup seperti masyarakat pada umumnya.

a. Menambah penghasilan ketika produknya diminati banyak orang

Salah satu indikator keberdayaan adalah Kemampuan membeli komoditas kecil, kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu); kebutuhan dirinya (minyak rambut, sabun mandi, bedak, sampo). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya; jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.¹³¹

Dari kegiatan keterampilan yang ditekuni di yayasan Komunitas Perempuan Disabilitas, selain mendapatkan pengetahuan yang nantinya menjadi bekal untuk di masa depan, kegiatan keterampilan ini juga menghasilkan pendapatan dari usahanya sendiri tanpa meminta belas kasihan orang lain. Walaupun penghasilan yang didapat tidak begitu besar, namun penghasilan yang didapatkan bisa

¹³⁰ Agus Ahmad Syafe'i, Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam, (Bandung: Gerbang Masyarakat baru, 2001), h. 39.

¹³¹ Edi Suharto, Mengembangkan Masyarakat Memberdayakan Rakyat, h. 63-66.

membantu menutupi kebutuhan-kebutuhan setiap bulannya.

Pendapatan yang dihasilkan oleh setiap peserta yang mengikuti keterampilan handycraft tidak menentu dan penghasilan yang didapatkan oleh masing-masing individu berbeda-beda. Sesuai dengan perkadatangan ke yayasan, semakin rajin datang ke yayasan dan membuat kerajinan maka akan bertambah pula penghasilan yang akan didapatkan.

- b. Menumbuhkan sifat percaya diri sehingga mampu bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Payne mengatakan bahwa: Pemberdayaan adalah membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki.¹³²

Pada dasarnya ibu-ibu disabilitas mempunyai kehidupan yang kurang baik di lingkungannya, hal ini menyebabkan mereka menjadi orang yang tidak dihargai dan tidak diakui keberadaannya. Dengan permasalahan tersebut mereka menjadi takut untuk mengambil langkah apa yang baik yang nantinya dapat merubah kehidupan sosialnya. Oleh karena itu mereka perlu diberikan perhatian khusus untuk menata kehidupan yang jauh lebih baik. Pelatihan yang dilakukan oleh Komunitas Perempuan Disabilitas merupakan kegiatan yang bersifat

¹³² Syamsir Salam, dan Amir Fadhilah, Sosiologi Pedesaan, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 238.

positif. Di mana ibu-ibu disabilitas dilatih kemampuannya dan dikembangkan potensinya. Di sini mereka diajarkan untuk hidup mandiri tanpa mendapat belas kasihan orang lain dan diajarkan untuk berani dan percaya diri.

Ibu-ibu disabilitas yang sudah dirasa cukup oleh pengurus dalam membuat kerajinan-kerajinan, selanjutnya mereka diajak untuk belajar mengajar keterampilan yang mereka ketahui kepada masyarakat lainnya yang keadannya jauh lebih baik dari mereka. Ibu Munawaroh mengatakan:

“Ibu-ibu diajarkan untuk berani di depan banyak orang, kaya datang untuk seminar, ibu-ibu harus punya keberanian mengajarkan keterampilannya ke banyak orang.”¹³³

Pada awalnya mereka sangat pemalu, untuk diajak berkomunikasi saja sulit. Tapi dengan cara mendekatinya terlebih dahulu sedikit-sedikit bisa menghilangkan sifat ketertutupannya. Dan

salah satu hasilnya adalah mereka mau tampil menjadi narasumber di seminar-seminar yang diadakan Komunitas Perempuan Disabilitas. Seperti seminar yang diajarkan ke ibu PKK. Mereka memang mempunyai kekurangan mendengar dan berbicara, tapi tidak dengan kekuatan semangatnya. Ia datang menjadi narasumber yang berbeda tidak seperti orang normal pada umumnya, ia hanya memberi pengarahan cara-cara membuat aneka produk yang sudah diajarkan di Yayasan Komunitas Perempuan Disabilitas. Pengaruhannya pun

¹³³ Munawaroh, diwawancarai oleh peneliti, 25 April 2024

langsung mempraktekkan cara-caranya di depan para audiens. Langkah yang dilakukan Ibu Munawaroh selaku ketua Komunitas, sangatlah baik. Upaya pemberdayaan ini dapat mengasah mental ibu-ibu disabilitas yang tadinya pemalu menjadi pribadi yang berani dan percaya diri. Kegiatan ini mendorong mereka mau bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Mereka ikut mengajar keterampilan kepada masyarakat yang normal ini merupakan satu tahap menuju kehidupan yang lebih baik.

c. Menjadikan pribadi yang mandiri

Menurut Shardlow sebagaimana yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi, pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.¹³⁴

Ibu-ibu disabilitas merupakan orang yang butuh perhatian khusus, mereka perlu dibimbing agar lebih dihargai dan masa depan mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya. Salah satu caranya adalah mengajarkan mereka keterampilan. Di Yayasan Komunitas perempuan disabilitas ini mereka diberi pengetahuan mengenai bagaimana cara membuat kerajinan dari barang yang tidak terpakai, yang nantinya mempunyai harga jual yang tinggi. Awalnya mereka perlu dibimbing, dan diawasi saat pengerjaannya. Tapi setelah beberapa kali mereka

¹³⁴ Isbandi Rukminto Adi, Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan, Intervensi Komunitas: Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis, (Jakarta: FE-UI, 2001), h. 33.

membuat kerajinan, akhirnya mereka bisa melakukannya sendiri. Bagi mereka yang sudah berkeluarga, mempunyai skill membuat kerajinan adalah sesuatu yang diperlukan. Karena dari hasil kerajinan yang sudah dibuat nantinya dijual dan mendapatkan uang dari penjualan tersebut. Mengikuti kegiatan keterampilan ini membantunya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak diluar sana mereka yang berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas untuk memenuhi kebutuhannya dengan meminta kepada keluarganya. Berbeda dengan Mba Vivi, ia harus bekerja dan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhannya. Tentunya hal ini dapat membuat dirinya menjadi lebih mandiri.

- d. Menumbuhkan sifat berani sehingga mau bersaing dalam perlombaan Seperti yang dikatakan oleh Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei bahwa pemberdayaan dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan.¹³⁵

Program pelatihan keterampilan yang diajarkan Komunitas ini menumbuhkan sifat berani pada diri ibu-ibu disabilitas. Sehingga mereka menentukan pilihannya untuk mau ikut berlomba dalam membuat keterampilan yang sudah mereka kuasai. Munculnya sifat berani pada ibu-ibu membuat mereka ingin terus mengikuti lomba yang diadakan oleh pemerintah ataupun swasta, dan nasional ataupun internasional.

¹³⁵ Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, Pengembangan Masyarakat Islam; Ideologi, Strategi Sampai Tradisi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.41-42.

Program yang diadakan Yayasan Komunitas Perempuan Disabilitas merupakan salah satu kegiatan positif yang dapat melatih mental mereka menjadi berani. Terbukti mereka mau dan berani mengikuti perlombaan-perlombaan, meskipun awalnya mereka takut untuk bersaing di dunia luar, namun dengan diberikannya pelatihan, mereka jadi berani bersaing dalam perlombaan.

3. Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Program Keterampilan Handycraft di Komunitas Perempuan Disabilitas

Dalam berbagai pelaksanaan kegiatan tentu ada sesuatu hal yang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya. Begitu juga dalam program pemberdayaan melalui keterampilan handicraft ini tidak lepas dari hambatan atau kendala. Faktor penghambat dalam pelaksanaan program keterampilan di Yayasan Komunitas Perempuan Disabilitas salah satunya adalah kesulitan para disabilitas dalam menjahit, karena pada awalnya tidak semua dari mereka mempunyai keterampilan menjahit. Selanjutnya pada awal mengadakan program ini, para anggota yang ikut membantu mengajarkan menjahit sulit untuk berkomunikasi dengan para disabilitas. Dikarenakan mereka mempunyai kekurangan mendengar ataupun bisu sehingga untuk berbicara pun mereka tidak bisa. Oleh karena itu para anggota diharuskan mempunyai pengetahuan komunikasi menggunakan bahasa isyarat. Ibu Munawaroh mengatakan: “Susah komunikasi, jadi secara tidak langsung kita sebagai pengurus menyewa seorang yang ahli dalam bahasa isyarat. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa

semua pengurus yang terlibat dalam Yayasan Komunitas Perempuan Disabilitas diwajibkan mengetahui dan mempelajari bahasa-bahasa yang diperlukan dalam mengajarkan keterampilan. Hal ini dilakukan untuk kelancaran dan kesuksesan dalam mengajarkan keterampilan kepada ibu-ibu disabilitas. Komunikasi juga dirasakan para disabilitas sebagai salah satu faktor penghambat dalam bekerja. Seperti yang dikatakan oleh Vivi Balowerti didampingi oleh Ibu Munawaroh mengatakan: “Susah komunikasi”

Selain komunikasi, dana juga menjadi faktor penghambat apabila sedang tidak adanya donatur. Karena segala sesuatu yang dibutuhkan membutuhkan biaya, jika dana pemasukannya berkurang atau tidak ada maka akan menghambat kegiatan keterampilan. Ibu Munawaroh mengatakan: “terkadang biaya juga, kalo selagi tidak ada donatur terkadang pemberdayaanya sedikit terhambat. Karna kan apa-apa butuh biaya”. Selain itu yang menjadi faktor penghambat yaitu bagian management keuangan dan pemasaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti selama observasi, wawancara dan kegiatan dokumentasi komunitas perempuan disabilitas kota kediri dan disesuaikan dengan gambaran fokus penelitian yang ada, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses Pemberdayaan yang dilakukan Komunitas Perempuan Disabilitas

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas perempuan penyandang disabilitas melalui beberapa tahapan, yaitu: Pertama, tahap persiapan. Pada tahap ini komunitas paling menekankan pada dua hal yaitu penyiapan anggota dan penyiapan tempat. Kedua, tahap evaluasi. Pada fase ini, masyarakat mengidentifikasi permasalahan yang dialami kelompok sasaran untuk mencari solusi yang tepat bagi mereka. Ketiga, tahap perencanaan. Pada tahap ini seluruh program dibahas semaksimal mungkin untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang diperlukan dalam pelaksanaan program, mencegah hambatan dan mencari solusi terhadap hambatan yang muncul nantinya. Keempat, tahapan pelaksanaan program. Pada fase ini masyarakat melaksanakan program yang diusulkan. Dalam pelaksanaan program ada beberapa hal yang dilaksanakan yaitu :

a. Pemberian materi terkait keterampilan

Pada fase ini, materi terkait keterampilan seperti pembuatan, pemotongan, menjahit, dll diberikan kepada penyandang perempuan

disabilitas.

b. Kegiatan Keterampilan

Setelah memperoleh materi keterampilan, mereka dapat berlatih ataupun mempraktikkan membuat kerajinan.

Kelima, tahap evaluasi. Pada tahap ini, komunitas menilai kemampuan mereka dalam membuat keterampilan dan memberikan ujian keterampilan.

2. Manfaat atau hasil yang dicapai dari Program pemberdayaan

a. Meningkatkan pengetahuan keterampilan handicraft. Penyandang disabilitas pada awalnya tidak mengetahui tentang keterampilan, namun setelah mengikuti keterampilan, mereka mempelajari keterampilan, khususnya keterampilan handicraft.

b. Kegiatan edukasi dan pemberdayaan ini meningkatkan pendapatan anggota penyandang disabilitas ketika semakin banyak masyarakat yang tertarik dengan produknya. Dengan mempelajari keterampilan ini, mereka menjadi terampil dalam membuat kerajinan handicraft. Sehingga produk yang dijual dapat menambah pendapatan setiap bulannya.

c. Pelatihan dan pemberdayaan berhasil membangun rasa percaya diri sehingga mampu berinteraksi dengan orang lain. Mereka yang dianggap cukup berpengalaman oleh pengurus diajak untuk mengajarkan keterampilan yang diperolehnya kepada kelompok lain, sehingga membuat mereka lebih percaya diri.

- d. Menjadikan pribadi yang mandiri dan memiliki penghasilan yang cukup, mereka dapat membeli kebutuhan hidup dan membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka memiliki penghasilan sendiri tanpa belas kasihan orang lain, sehingga menjadikan mereka individu yang mandiri.
 - e. Pelatihan dan pemberdayaan dapat membangun keberanian sehingga mereka siap berkompetisi. Program pelatihan keterampilan yang diajarkan oleh komunitas ini menambah keberanian para ibu penyandang disabilitas, mereka memilih mengikuti kompetisi untuk mengembangkan keterampilannya.
3. Faktor penghambat dalam pelaksanaan program keterampilan
- a. Pada awal pelaksanaan program, komunikasi menjadi salah satu kendala, karena komunikasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan program.
 - b. Dana . Jika donatur sedikit atau tidak ada sama sekali, maka faktor pembatasnya adalah pendanaan. Karena dana tersebut sangat dibutuhkan untuk membeli perlengkapan atau perlengkapan yang kurang.
 - c. Manajemen keuangan.

B. Saran

1. Kepada seluruh pengurus komunitas perempuan penyandang disabilitas agar tetap menjaga kegiatan dalam program pelatihan keterampilan

handycraft untuk mewujudkan ibu-ibu penyandang disabilitas yang kreatif dan mandiri.

2. Kepada para ibu-ibu penyandang disabilitas agar tidak malu dan lebih percaya diri dengan kemampuan belajarnya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya menjadi manusia yang berkualitas.
3. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana menyikapi kemandirian kepribadian bagi perempuan penyandang disabilitas agar dapat menjalani kehidupan sosialnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- A. Octamaya Tenri Awaru, Dwi Sartika, dkk, “Efektivitas Pemberdayaan pada Penyandang Disabilitas oleh Binaan Dekranasda Gowa Kecamatan Bontolempangan”. *Jurnal Simki Economic*, Vol 4 No. 1 (2021), 23-34
- A.W Hikmafani Dilla Shalsa dan Tutiasri Puspita Representasi Ririn. (2023). Diskriminasi Penyandang Disabilitas Pada Film *Miracle in Cell No.7* Studi Semiotik John Fiske. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 6, No.12, Hal.1027.
- Al- Qur'an Surat Ar-Ra'd Ayat 11, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al – Qur'an, Al-Quran Dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, CV Diponegoro, Bandung, 2000
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018), 236.
- Allo Taruk Alsih Ebenhaezer. (2022) Penyandang Disabilitas Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 9, No.2, Hal. 808.
- Azis, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, hlm 35
- Budhi Baihakki, “Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Urban Farming Yayasan Bunga Melati Indonesia (YBMI) di Perigi Baru”. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016).
- Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Sleman:Deepublish,2019).
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran dan Terjemahan*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 1989
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat:Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung:Alfabeta, 2014).
- Fandi Rosi Sarwo, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, (Yogyakarta: Leutika nouvalitera), 3.

- Fitriani Hanik. (2022).Pemberdayaan Ekonomi Melalui Batik Ciprat, Jurnal Pengabdian Masyarakat.
- Ginting Simson, dkk,. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Kolam Soda Desa Buluh Naman Kecamatan Munte Kabupaten Karo, Vol. 2, No. 2, Jurnal Pengabdian Nasional, Vol. 2, No. 2, Hal. 33.
- H. Djoko Windu P. Irawan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Magetan:Penerbit Depublish, 2022).
- Hardani, Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 124.
- Ir. Hendrawati Hamid, M. Si. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar : De La Macca, 2018), hal. 17.
- Krisnada, WidodoSugeng, 2019. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Dinas Sosial Kota Kediri, Vol. 3, No. 1.
- Mardikanto,Totok, and Perwoko Soebiato. *Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*, 2020.
- Masduqi, Bahrul Fuad."kecacatan: Dari Tragedi Personal Menuju Gerakan Sosial", Edisius Riyadi e.d."Mencari Ruang untuk Difabel, Jakarta:Yayasan Jurnal perempuan 21
- Mulyati Tatik, Rohmatiah Ahadiati, dan Lukito Martin.(2019). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi (Kasus Di Desa Simbatan, Nguntoronadi, Magetan).
- Munawaroh. Wawancara, April 2024.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2017.
- Noberta Feri dan M. Rifa'i. (2022). Efektivitas Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tuna Rungu Wicara Melalui Program Pelatihan Sablon Baju(Studi Pada Dinas Sosial Kota Batu), *Journal of Public Administration and Sociology of Development*, Vol. 3, No. 1, Hal. 251.
- Noberta Feri dan Rifa'i M. (2022). "Efektivitas Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tuna Rungu Wicara Melalui Program Pelatihan Sablon Baju.

Jurnal Public Administration and Sociology of Development, Vol. 3, NO.1, Hal.250.

Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011).

R.A. Fadhallah, Wawancara (Jakarta Timur:UNJ Press,2021).

Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian (Banjarmasin: Antasari Pres, 2011), 85.

Salim, dkk, Metode, Pendekatan, dan Jenis (Rawamangun:Kencana, 2019), 49.

Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 08 tahun 2016 tentang Hak Kesejahteraan untuk Penyandang Disabilitas, pasal 17.

Septarea Nur Isnaeni, 2023. Skripsi: "*Pemberdayaan Penyandang Difabel Melalui Pengolahan Limbah Kain Perca (Studi Kasus Pada Mutiara Handycraft Karang Sari Buayan Kebumen, Jawa Tengah)*", Purwokerto: UIN Prof. Saifudin Zuhri, Hal. 22-23.

Sugiono, Memahami penelitian kualitatif, (Bandung: Alfabeta,),1

Sugiono, Metode Kualitatif Kuantitatif, (Bandung: Alfabeta, 2014), 219.

Sugiono, metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2

Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013).

Sukma, 2017. Skripsi: "Pemberdayaan Disabilitas Tubuh Melalui Keterampilan Menjahit Di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya (PSBDW) Makassar". Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

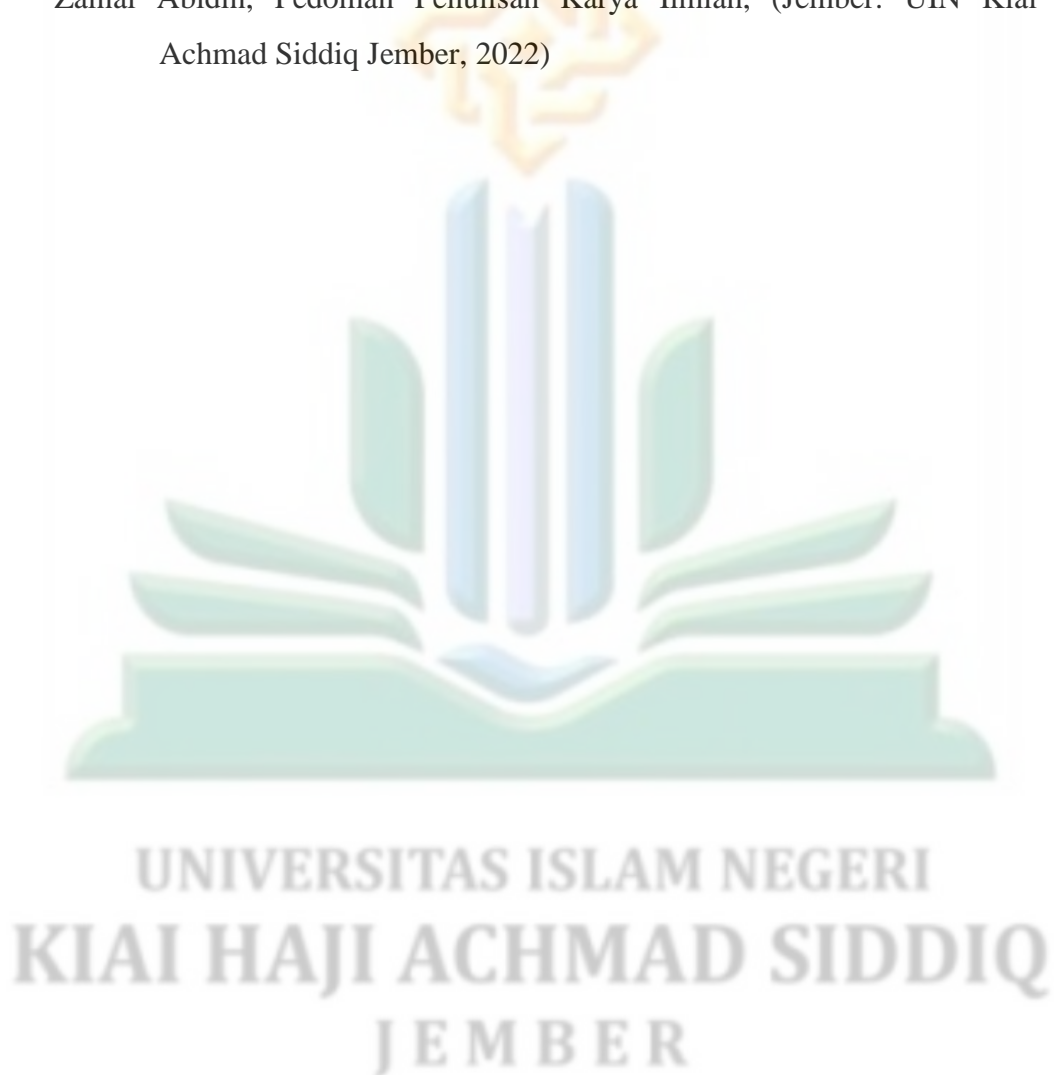
Sukmana Oman. (2020).Program Peningkatan Keterampilan Bagi Penyandang Disabilitas Netra (Studi di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang, Jawa Timur).

Suprpto, Tommy. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Informas. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Theresia Baturangka, J.E Kaawoan, dkk, "Peran Dinas Sosial Kota Manado dalam Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas", Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan, Vol 3 No. 3 (2019)

Utami Amelia dan Utami Tri Fajar. 2023. Motivasi Penyandang Disabilitas Netra Dalam Upaya Mengembangkan Kemandirian di Yayasan Netra Mandiri, *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, Vol. 3, No. 1, 2023, Hal. 24.

Zainal Abidin, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022)



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Munadhirotul Hasanah
NIM : 205103020024
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 25 Mei 2024
Saya yang menyatakan



Siti Munadhirotul Hasanah
NIM 205103020024



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pemberdayaan Komunitas Perempuan Disabilitas Dalam Meningkatkan Kreativitas Melalui Keterampilan Handycraft Di Desa Tosaren Kecamatan Pesantren Kabupaten Kediri.	1.Pemberdayaan.	a.Pengertian Pemberdayaan	Secara Etimologi dan terminologi	a. sumber data primer: ketua komunitas perempuan disabilitas, anggota komunitas perempuan disabilitas, koodinator kecamatan komunitas perempuan disabilitas, tokoh masyarakat. b.sumber data sekunder: buku,jurnal,artikel, arsip, dan lain-lain.	1.Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif 2.Lokasi penelitian dilakukan di desa Tosaren kecamatan Pesantren kabupaten Kediri 3.Subjek penelitian : a.Ketua Komunitas Perempuan Disabilitas b.Pengurus dan peserta komunitas perempuan disabilitas c.Tokoh Masyarakat 4.Teknik Pengumpulan data: wawancara, observasi, dan	1.Bagaimana pemberdayaan komunitas perempuan disabilitas dalam meningkatkan kreativitas melalui keterampilan handycraft di desa Tosaren kecamatan Pesantren Kabupaten Kediri? 2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung komunitas perempuan disabilitas dalam meningkatkan kreativitas melalui keterampilan handycraft?
		b.Prinsip pemberdayaan	1.Prinsip Kesetaraan 2.Prinsip Partisipasi 3.Prinsip Keswadayaan dan Kemandirian 4.Prinsip Berkelanjutan			
		c.Tahapan Pemberdayaan	1.Tahapan persiapan 2.Tahapan Pengkajian 3.Tahapan perencanaan			



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

			alternatif program atau kegiatan 4.Tahapan performulaan rencana aksi 5.Tahapan pelaksanaan program 6.Tahapan evaluasi 7.Tahapan terminasi	dokumentasi 5. Analisis Data: Pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan 6. Keabsahan data dengan menggunakan dua teknik triangulasi: triangulasi teknik dan triangulasi sumber	
		d.Tujuan Pemberdayaan	1.Perbaikan kelembagaan 2.Perbaikan usaha 3.Perbaikan pendapatan 4.Perbaikan Lingkungan 5.Perbaikan kehidupan 6.Perbaikan masyarakat		

		e. Manfaat/ hasil pemberdayaan Komunitas perempuan disabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. segi ekonomi 2. segi pengetahuan 3. segi keterampilan 4. segi pengalaman 5. segi sosial masyarakat 		
	2.Penyandang Disabilitas	a.Pengertian Penyandang Disabilitas	<p>Berdasarkan UU No. 8 Tahun 2016</p> <p>Menurut WHO (World Health Organizatio) Tahun 1980</p>		
		b.Ciri-iri Penyandang Disabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1.Disabilitas fisik 2.Disabilitas Sensorik 3.Mental 4.Intelektual 		



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

	3.Keterampilan Handycraft	a.Pengertian Keterampilan Handycraft			
		b.Manfaat Keterampilan Handycraft	1.pertumbuhan ekonomi 2.meningkatkan kreativitas		

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan pengurus komunitas perempuan disabilitas kota kediri

1. Apa yang dimaksud komunitas perempuan disabilitas kota kediri ?
2. Bagaimana sejarah yang melatarbelakangi berdirinya komunitas perempuan disabilitas kota kediri?
3. Apa maksud didirikannya komunitas perempuan disabilitas?
4. Dari mana sumber dana komunitas perempuan disabilitas diperoleh?
5. Siapa saja yang menjadi sasaran dari pelayanan komunitas perempuan disabilitas?
6. Berapa jumlah penyandang disabilitas yang ada di komunitas wanita disabilitas?
7. Pihak apa saja yang bekerjasama dengan komunitas perempuan disabilitas?
8. Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di komunitas perempuan disabilitas?
9. Apa saja program yang diselenggarakan oleh komunitas perempuan disabilitas?
10. Apa tujuan adanya program keterampilan handycraft?
11. Bagaimana upaya untuk mendorong, memotivasi penyandang disabilitas?
12. Bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas perempuan disabilitas dalam ketrampilan handycraft?
13. Berapa jumlah penyandang disabilitas yang mengikuti keterampilan handycraft?
14. Produk apa saja yang dihasilkan dari kegiatan keterampilan handycraft?
15. Kemana saja sasaran pemasaran produk yang sudah jadi?
16. Bagaimana pendapat saudara/i dengan adanya keterampilan handycraft untuk penyandang disabilitas.

B. Pedoman wawancara kepada peserta keterampilan handycraft

1. Sejak kapan bergabung dan ikut kegiatan keterampilan Handycraft komunitas perempuan disabilitas?
2. Apakah ada perubahan setelah mengikuti pemberdayaan keterampilan handycraft di komunitas perempuan disabilitas?
3. Apakah dengan mengikuti keterampilan handycraft mampu mendapatkan perubahan?
4. Program apa saja yang sudah diberikan kepada para komunitas perempuan disabilitas?
5. Bagaimana kondisi sebelum dan sesudah mengikuti program keterampilan handycraft?
6. Macam-macam yang di produksi dari keterampilan handycraft?
7. Kegiatan apa saja selain keterampilan handycraft?
8. Apa factor penghambat dan pendukung dalam membuat keterampilan handycraft?
9. Susah tidak belajarnya?
10. Apa manfaat atau hasil yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan komunitas perempuan disabilitas?
11. Seperti apa proses pemberdayaan yang diterapkan oleh komunitas perempuan disabilitas tersebut?
12. Materi apa saja yang diajarkan dalam keterampilan handycraft?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN DI KOMUNITAS PEREMPUAN
DISABILITAS KOTA KEDIRI**

No.	Hari, Tanggal	Jadwal Kegiatan	Keterangan
1.	24 April 2024	Penyerahan Surat Izin Penelitian	√
2.	25 April 2024	Wawancara dengan Ketua Komunitas Perempuan Disabilitas	√
3.	9 Mei 2024	Wawancara dengan peserta komunitas perempuan disabilitas	√
4.	30 April 2024	Wawancara dengan ketua komunitas perempuan disabilitas	√
5.	12 Mei 2024	Wawancara dengan anggota komunitas perempuan disabilitas	√

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

SURAT PERMOHONAN IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.1178/Un.22/6.a/PP.00.9/ 9 /2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

24 April 2024

Yth.

Ketua Komunitas Wanita Disabilitas Kota Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Siti Munadhirotul Hasanah
NIM : 205103020024
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Pemberdayaan Komunitas Wanita Disabilitas Dalam Meningkatkan Kreativitas Melalui Keterampilan Handycraft Di Desa Tosaren Kecamatan Pesantren Kabupaten Kediri"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



DOKUMENTASI



25, April 2024 peneliti melakukan wawancara dengan ketua Komunitas Wanita Disabilitas



30 April 2024 peneliti melakukan wawancara bersama ketua komunitas perempuan disabilitas kota kediri



9 Mei 2024 Wawancara dengan peserta komunitas perempuan disabilitas kota kediri melalui chat

SURAT BUKTI PENELITIAN



HIMPUNAN WANITA DISABILITAS INDONESIA
(INDONESIA ASSOCIATION OF WOMEN WITH DISABILITIES)
CABANG KOTA KEDIRI

Sekretariat : Jl. Tosaren II / 46 Kediri hp. 085746125571
Akte Notaris : Surjadi Jasin, SH Nomor . 214 tanggal 23 September 2004

Nomor : 129/HWDI KotaKediri /SB/V/2024 Kediri, 22 Mei 2024
Lampiran : -
Perihal : BALASAN IJIN TEMPAT PENELITIAN SKRIPSI

Kepada
Yth : Sdr. Siti Munadhiroh Hasanah
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini kami mengijinkan dengan hormat kepada Mahasiswa berikut :

Nama : Siti Munadhirotul Hasanah
NIM : 205103020024
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Semester : VIII (delapan)

Dengan ini kami Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Cabang Kota Kediri mengijinkan kepada sdr untuk mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari dengan judul “Pemberdayaan Komunitas Wanita Disabilitas Dalam Meningkatkan Kreativitas Melalui Ketrampilan Handycraft Di Desa Tosaren Kecamatan Pesantren Kota Kediri”.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Demikian perhatian dan kehormatannya kami ucapkan Terima kasih.

DEWAN PEMIMPINAN CABANG
HWDI KOTA KEDIRI

VIVI NURISHA CAHYA NINGTIYAS, S.Pd
HIMPUNAN WANITA DISABILITAS INDONESIA
CABANG KOTA KEDIRI

DOKUMENTASI HASIL PRODUK KETERAMPILAN HANDYCRAFT



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

BIODATA PENULIS



A. Identitas Penulis

Nama : Siti Munadhirotul Hasanah

NIM : 205103020024

Tempat/Tanggal Lahir : Kediri, 18 Oktober 2001

Alamat : Dusun Mayan RT/RW 006/002 Desa Kranding Kecamatan Mojo
Kabupaten Kediri

Email : munadhirotulhasanah18@gmail.com

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah

B. Riwayat Pendidikan

1. RA Kusuma Mulia : 2006-2008
2. MI Roudlotut Tholabah : 2008-2014
3. MTs Sunan Kalijogo : 2014-2017
4. MA Sunan Kalijogo : 2017-2020
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember : 2020-2024

C. Riwayat Organisasi

1. Al-Banjari MA Sunan Kalijogo : 2018-2019
2. IPNU-IPPNU : 2017-2023
3. Bola Volly : 2014-2018